

**DAMPAK *KHANDURI LAOT* TERHADAP
KETAHANAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT**

**(Studi Pada Masyarakat Gampong Keude Panteraja,
Kecamatan Panteraja, Kabupaten Pidie Jaya)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

HAYATUN NUZUL

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Sosiologi Agama

NIM: 190305070



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
TAHUN 2026 M/ 1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Hayatun Nuzul

NIM : 190305070

Jenjang : S1 (Strata Satu)

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah skripsi ini secara keseluruhan hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 27 April
2026

Yang Menyatakan,

A R -



Hayatun Nuzul
NIM 190305070

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

HAYATUN NUZUL

NIM : 190305070

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Musdawati, M.A

Suci Fajarni, M.A

NIP.196012061987031004

NIP.19910330201801200

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Strata Satu dalam
Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

Pada hari/Tanggal : Senin, 27 April 2026 M
9 Dzulqadah 1447 H

di Darussalam Banda Aceh
Panitia Ujian *Munaqasyah*

Ketua



Musdawati, M.A

NIP.197509102009012002

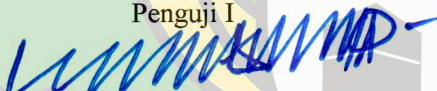
Sekretaris,



Suci Hajarni, M.A

NIP.199103302018012003

Penguji I



Dr. Svarifuddin Abe, M.Hum

NIP.197212232007101001

Penguji II



Ahmad Fauzan, M.Ag

NIP.19750319202521102

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.

NIP. 1978042220031221001

ABSTRAK

Nama : Hayatun Nuzul
Judul Skripsi : Dampak *Khanduri Laot* Terhadap Ketahanan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Masyarakat Gampong Keude Panteraja, Kecamatan Panteraja, Kabupaten Pidie Jaya)
Nim : 190305070
Tebal Skripsi : 75 Halaman
Prodi : Sosiologi Agama
Pembimbing I : Musdawati, M.A
Pembimbing II : Suci Fajarni, M.A

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan beragam praktik subkultur *khanduri laot* di Gampong Keude Panteraja, Kecamatan Panteraja, Kabupaten Pidie Jaya, dan menganalisis sejauh mana tradisi ini memengaruhi ketahanan sosial yang mencakup keberagaman, gotong royong, dan hubungan antara komunitas, serta dampaknya terhadap kondisi ekonomi masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analitis, dengan memanfaatkan teknik pengumpulan data yang mencakup wawancara mendalam dengan *Panglima Laot*, *Imam Chik*, dan masyarakat nelayan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian, dan verifikasi untuk memperoleh temuan yang valid. Temuan penelitian menunjukkan bahwa acara *khanduri laot* mencakup serangkaian ritual tradisional, kegiatan keagamaan, prosesi kerja komunal. Kultur ini memperkuat ketahanan sosial melalui pembinaan solidaritas dan rasa kebersamaan melalui berbagi sumber daya, penguatan hubungan sosial di antara warga, serta memfasilitasi transfer nilai-nilai budaya antargenerasi. Secara ekonomi, *khanduri laot* berkontribusi terhadap perekonomian lokal melalui pengeluaran untuk acara, peningkatan kunjungan kerabat, dan kegiatan pertukaran sementara, meskipun dampaknya bersifat musiman. Penelitian ini menyarankan perlunya memperkuat dukungan kelembagaan untuk memastikan keberlanjutan nilai-nilai sosial-ekonomi dari tradisi ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbi 'alamin segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan nikmat kepada seluruh ciptaan-Nya yang ada di seluruh dunia. Andaikan ranting dijadikan pena dan lautan luas dijadikan tintanya, tidak akan pernah habis rahmat dan nikmat Allah yang Maha Kaya untuk hamba-hambaNya. Shalawat dan salam kita sanjungkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang telah menuntun umatnya untuk keluar dari alam kegelapan jahiliyah.

Syukur *alhamdulillah* dengan atas pertolongan dan izin-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Dampak Khanduri Laot Terhadap Ketahanan Sosial Ekonomi Masyarakat: Studi Pada Masyarakat Gampong Keude Panteraja, Kecamatan Panteraja, Kabupaten Pidie Jaya”**. Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) di Program Studi Sosiologi Agama, pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Skripsi ini tidak dapat selesai apabila tanpa arahan serta bimbingan dari berbagai pihak. Dengan demikian saya mengucapkan terima kasih banyak kepada:

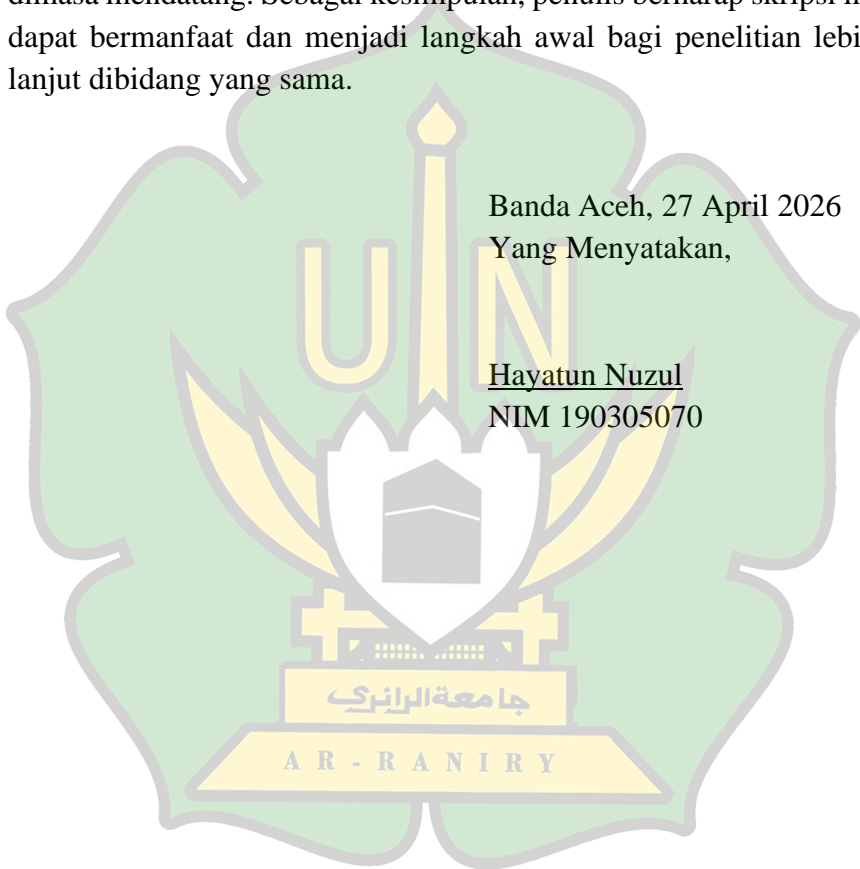
1. Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan kemampuan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ayah tercinta, yaitu bapak Anwar yang selalu berjuang demi kesejahteraan penulis, meskipun beliau tidak pernah memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan tinggi, beliau mampu membimbing penulis dan memberikan dukungan hingga penulis berhasil menyelesaikan studi dengan tingkat sarjana
3. Ibu tercinta, pintu gerbang surgaku, yaitu ibu Badriah yang tak pernah berhenti memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, dan dengan kasih sayang yang penuh cinta, motivasi dan doa hingga penulis berhasil menyelesaikan pendidikan hingga tingkat sarjana.

4. Adik penulis, Nur Masyitah, yang selalu menghibur penulis selama proses penulisan skripsi ini.
5. Fery Arayoga, terima kasih banyak telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis yang telah berkontribusi besar dalam penulisan skripsi ini, baik dalam hal waktu maupun tenaga. Terima kasih selalu mendukung, menghibur, dan mendengarkan keluh kesah penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc.,M.Ag., selaku dekan fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Ibu Musdawati, M.A, selaku pembimbing I, penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan, arahan, motivasi, serta waktu yang telah diluangkan dengan penuh kesabaran sejak awal penyusunan hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Ibu Suci Fajarni, M.A selaku pembimbing II, terima kasih atas bimbingan, nasihat, dan bantuan yang ibu berikan selama proses penulisan skripsi ini. Berkat bimbingan penuh kebijaksanaan, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan hasil yang lebih baik.
9. Tim penguji yaitu bapak Syarifuddin Abe, M.Hum dan bapak Ahmad Fauzan, M.Ag., yang telah meluangkan waktu untuk menilai dan memberikan kritik serta saran untuk menyempurnakan skripsi ini.
10. Staf/karyawan serta dosen fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membantu dan mendidik saya selama perkuliahan.
11. Informan peneliti penulis ucapkan terima kasih banyak telah meluangkan waktunya serta membantu dalam proses penelitian ini.
12. Terimakasih yang tulus kepada teman teman, dan semua orang yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama masa perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pengembangan informasi, khususnya terkait informasi mengenai tradisi *khanduri laot* dan ketahanan sosial Serta ekonomi masyarakat. Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, masukan dan kritik yang membangun sangat menghargai karena akan membantu perbaikan dimasa mendatang. Sebagai kesimpulan, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi langkah awal bagi penelitian lebih lanjut dibidang yang sama.

Banda Aceh, 27 April 2026
Yang Menyatakan,

Hayatun Nuzul
NIM 190305070



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Masalah.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Kerangka Teori.....	16
C. Definisi Operasional.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Pendekatan Dan Jenis Lokasi Penelitian.....	24
1. Pedekatan Penelitian.....	24
2. Lokasi Penelitian.....	25
B. Jenis Penelitian.....	26
C. Informan peneliti.....	27
D. Sumber Data.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28

F. Teknik Analisis Data.....	29
G. Buku Panduan Skripsi.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	32
A. Gambaran Umum Gampong Keude Panteraja	32
1. Sejarah Umum Gampong Keude Panteraja.....	32
2. Letak Geografis Gampong Keude Panteraja, Kecamatan Panteraja, Kabupaten Pidie Jaya.	33
3. Demografi Gampong Keude Panteraja	34
4. Struktur Organisasi Pemerintahan Gampong Keude Panteraja.....	36
B. Pelaksanaan Tradisi <i>Khanduri Laot</i> Di Gampong Keude Panteraja Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya	37
C. Dampak Tradisi <i>Khanduri Laot</i> Terhadap Ketahanan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Gampong Keude Panteraja.....	43
D. Dampak Terhadap Penelitian	47
E. Analisis Penelitian.....	57
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN DOKUMENTASI.....	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Rincian Jumlah Penduduk dan Luas Wilayah di Kabupaten Pidie Jaya	35
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta sebaran Keluarga Miskin Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2024.....	34
Gambar 4. 2 Struktur Organisasi.....	36



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut penelitian sejarah, tradisi ini diperkirakan sudah ada sejak masa pra-Islam, yaitu pada zaman para leluhur sebelum Islam masuk ke Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa di masa lalu, ritual ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan dan persembahan kepada dewa laut. Namun, dengan masuknya Islam ke Aceh, keyakinan keagamaan masyarakat terkait *khanduri laot* kini didasarkan pada ajaran syariat Islam, di mana tradisi ini sepenuhnya dilakukan untuk mencari keridhaan dan berkah Allah SWT, karena rezeki dan perlindungan hanya berasal dari Allah SWT. *Khanduri laot* diselenggarakan ketika para nelayan memperoleh hasil tangkapan yang melimpah.

Para nelayan, dipimpin oleh panglima laot pemimpin para nelayan yang diberi wewenang oleh kepala kecamatan untuk menyelenggarakan *khanduri laot* melaksanakan upacara ini sebagai ungkapan syukur dan terima kasih kepada Allah SWT atas rezeki yang melimpah yang telah mereka terima. Jabatan *panglima laot* telah ada sejak abad ke-16, pada masa kejayaan kerajaan Aceh Darussalam, dan memainkan peran penting sebagai tangan kanan raja, yang bertugas membentuk dan memimpin pasukan militer. Salah satu tujuan pelestarian *khanduri laot* adalah untuk memperkuat peran *panglima laot* sebagai lembaga hukum adat. *Panglima laot* adalah kepala komunitas adat di wilayah maritim Aceh dan menjalankan peran yang secara umum mirip dengan pemimpin tradisional, meskipun dengan fokus yang lebih besar pada penanganan masalah-masalah yang berkaitan dengan nelayan.¹

Pada dasarnya, setiap masyarakat memiliki tradisi atau adat istiadat masing-masing yang dalam banyak hal dapat memengaruhi

¹ J Jalaluddin and others, 'Optimalisasi Peran Panglima Laot Terhadap Ketertiban Wilayah Pesisir Di Aceh. Perahu (Penerangan Hukum): Jurnal Ilmu Hukum, 11 (1), 1–11', 2023.

perilaku individu dalam menjalani rutinitas sehari-hari. Adat istiadat merupakan kecenderungan kecenderungan yang mencakup seluruh aspek kehidupan, dalam pelaksanaannya langsung diikuti dengan paksaan lahiriah, tidak jarang tradisi-tradisi tersebut mempunyai persetujuan atau disiplin khusus bagi individu yang menyalahgunakan adat istiadat semacam ini disebut dengan peraturan baku. Diranah publik dan yang mengejutkan, di Indonesia pada umumnya pemahaman terhadap istilah standar dan regulasi standar harus dirasakan dalam pelaksanaannya. Hal ini harus terlihat dalam berbagai adat istiadat, perayaan, karya ilmiah, keahlian dan karya ilmiah lainnya. Salah satu jenis kebudayaan, suatu struktur ideal, dimata publik dikenal dengan berbagai layanan yang mempunyai kemampuan sebagai seperangkat prinsip dan aktivitas di kancah publik.

Aceh merupakan daerah yang kental dengan adat istiadat yang masyarakatnya tidak bisa lepas dari syariat Islam. Masyarakat Aceh memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dan telah menjadi bagian dari adat istiadat, yang dijadikan sebagai penunjang dalam aktivitas sehari-hari serta dipandang mampu memberikan keseimbangan dan rasa aman bagi masyarakat setempat. Apabila penyelesaiannya tidak mengejutkan pihak mana pun, maka hal tersebut akan ditangani secara tepat dan masuk akal. Adat merupakan sebuah kata berkali-kali terdengar dan ditelusuri dalam segala bidang. Secara etimologis adat istiadat adalah kata yang mengacu pada adat istiadat atau adat istiadat yang diturunkan dari suatu zaman ke zaman yang lain, atau suatu keputusan yang diikuti oleh masyarakat.²

Khanduri laot pertama kali diadakan dengan mengadakan duek pakat *musyarwarah* masyarakat nelayan dan distrik/*lhok Panglima laot*. Musyawarah ini diadakan setiap tahun untuk

² Jetri Nelva Rudina and Syarifuddin Syarifuddin, 'Pelaksanaan Khanduri Laot Dalam Keyakinan Masyarakat Susoh Aceh Barat Daya', *Jurnal Pemikiran Islam*, 2.2 (2022), pp. 249–72 <<https://doi.org/10.22373/jpi.v2i2.15990>>.

membahas *khanduri laot* untuk tahun berjalan. Selain itu juga membahas sumber daya yang dibutuhkan tahun ini untuk mendukung mata pencaharian yang diridhoi Allah SWT sebagai nilai dampak positif dan negatif yang terjadi selama berlayar dilaut. Jika hasil musyawarah memutuskan bahwa *khanduri laot* akan dilaksanakan tahun ini, maka susuna panitia penyelenggara akan ditunjuk dakan ditetapkan *panglima laot* distrik/*lhok* dan akan diketuai oleh masing masing *panglima laot* distrik/*lhok*. Sumber daya penyelenggaraan *khanduri laot* adalah dengan mengumpulkan sumbangan berdasarkan kemampuan para nelayan dan menentukan jumlah hewan kerbau yang akan disembelih dan dikurbankan sebagai menu simbolis utama *khanduri laot*. Masyarakat nelayan yang dianggap mampu diharakan menyumbang lebih banyak. Selain menggalang donasi dari komonitas nelayan, musyawarah juga membahas kemungkinan meminta dukungan dana dari pihak lain dan pemerintahan setempat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pangsa *khanduri laot*. Sehingga dapat menerima lebih banyak tamu undangan atau masyarakat umum.

Selain itu, sedekah juga harus ditambahkan untuk mendapatkan berkah dari Allah SWT saat melakukan *khanduri laot*. Jadwal pelaksanaan *khanduri* kemudian ditentukan, dan biasanya dilakukan pada akhir tahun, sekitar bulan oktober hingga desember. Setelah susunan panitia ditentukan dengan dana terkumpul, upacara *khanduri laot* dimulai dengan persiapan berbagai makanan untuk para tamu dan anggota masyarakat yang akan berpartisipasi dalam upacara *khanduri laot*. Selain itu, peralatan peusujuk ditepung tawar dipersiapkan, dan salah satu nelayan mempersiapkan perahu sesajen ketengah laut.

Khanduri laot dimulai pada pagi hari atau setelah sholat subuh. Para peserta membaca ayat suci Al Qur`an, zikrullah dan sholawat Nabi bersama anak-anak yatim piatu. *Panglima* distrik/*lhok laot* memandikan kerbau, kambing, lembu yang akan disembelih. Setelah dimandikan, *panglimat laot* distrik/*lhok* memandikan kerbau dengan *tepung tawari* diikuti oleh Tengku/ Imum dan tokoh

masyarakat. *Panglima laot* distrik/*lhok laot* dan para peserta yang hadir mengumandangkan takbir dan bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW sementara *panglima laot* distrik/*lhok laot* memuji kerbau, kambing, lembu menepung *tawari*. Setelah kerbau, kambing, kerbau, kambing, lembu tersebut disembelih.³

Selain dampak negatif, ada juga dampak positif setelah melaksanakan *khanduri laot*. Berdasarkan keyakinan/mentalitas masyarakat nelayan, dampak positif dari pelaksanaan *khanduri Llaot* adalah meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT, memperat tali silaturahmi, keberkahan, meningkatkan taraf hidup nelayan melalui hasil tangkapan yang melimpah, mendongkrak hasil penjualan nelayan sehingga dapat menambah keuntungan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan yang lebih penting lagi adalah dapat memberikan pendidikan yang lebih tinggi bagi anak-anaknya. Aspek positif lainnya adalah keamanan saat melaut, bahkan dalam kondisi cuaca yang tidak bersahabat yang di sebabkan oleh waktu dan faktor lainnya.⁴

Sistem perekonomian yang didasarkan pada kekuatan ekonomi rakyat merupakan gambaran yang lebih lugas mengenai perekonomian kerakyatan. Pengetahuan dan kemampuan masyarakat lokal dalam mengelola lingkungan hidup secara turun-temurun menjadi tumpuan perekonomian masyarakat. Rakyat jelata yang secara mandiri mengelola sumber-sumber keuangan yang dapat dihasilkan dan dikelolanya menjadi landasan perekonomian kerakyatan.

Dalam perkembangan selanjutnya, sektor pertanian, perikanan, peternakan, dan bidang lainnya dikategorikan sebagai Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Usaha-usaha ini merupakan

³ Meta Suriyani and Saiful Anwar, 'Eksistensi Adat Kenduri Laot Pada Masyarakat Nelayan Di Aceh Bagian Timur', *Ius Civile: Refleksi Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 7.2 (2023), pp. 1–15.

⁴ Febria Nur Endah Putri, Ahman Sya, and Cahyadi Setiawan, 'Hubungan Sistem Kepercayaan Dan Jenis Pekerjaan Dengan Tingkat Partisipasi Nelayan Dalam Upacara Adat Sedekah Laut', *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 9.2 (2024), pp. 84–96 <<https://doi.org/10.21067/jpig.v9i2.9866>>.

bagian dari perekonomian kerakyatan yang sebagian besar berfokus pada pemenuhan kebutuhan pokok tanpa mengabaikan kepentingan masyarakat luas. Kegiatan ekonomi masyarakat umumnya berlangsung di pasar konvensional dengan tujuan untuk membantu serta memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Alih-alih mengeksploitasi sumber daya alam yang tersedia, kegiatan ekonomi tersebut justru dikembangkan agar memberikan manfaat, baik bagi pelaku usaha itu sendiri maupun bagi masyarakat secara keseluruhan.

Gagasan ekonomi kerakyatan dikembangkan sebagai upaya untuk lebih mengedepankan dan memberdayakan masyarakat berdasarkan prinsip kekeluargaan dan kedaulatan rakyat. Pembangunan yang berorientasi pada ekonomi kerakyatan senantiasa berpihak pada kepentingan masyarakat. Salah satu ciri yang paling menonjol adalah sistem ekonomi partisipatif, yang tidak hanya meningkatkan pemberdayaan dan kapasitas masyarakat, tetapi juga mencakup seluruh proses ekonomi, mulai dari produksi, distribusi, hingga konsumsi.⁵

Masyarakat di sepanjang tepi pantai memiliki tepi laut masalah sosial yang serius. Tingkat kemiskinan yang rendahnya tingkat pendidikan yang rendah, angka kemiskinan yang tinggi, dan kondisi perekonomian yang kurang baik hanyalah beberapa contoh kondisi ekonomi yang dari menguntungkan hanyalah beberapa dari banyak variabel yang menyebabkan situasi ini. Banyak variabel yang berkontribusi terhadap situasi ini. Dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan meningkatkan kemajuan ekonomi, pantai di memuaskn seluruh dunia menhadapi sejumlah kesulitan kebutuhan mereka sendiri dan mendorong kemajuan ekonomi.⁶

⁵ Rona Malum Berutu, Samuel Ganda Putra Siregar, and Seyla Ratna Sari Simanjuntak, 'Analisis Strategi Perkembangan Ekonomi Berkelanjutan', *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 5.1 (2026), pp. 11–20, doi:10.30640/inisiatif.v5i1.5507.

⁶ Ahmad Raihan and Fendy Oktavianus, 'Dampak Pengembangan Wisata Pantai Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir', *Riset Sains Dan Teknologi Kelautan*, 6.2 (2023), pp. 147–52 <<https://doi.org/10.62012/sensistek.v6i2.31728>>.

Kemampuan suatu masyarakat untuk mempertahankan akses terhadap pangan yang cukup secara individu serta dari kelompok untuk melakukannya secara teratur baik dalam bentuk sumber daya fisik maupun finansial dikenal sebagai ketahanan ekonomi masyarakat. Suatu untuk mempertahankan akses terhadap makanan yang cukup secara individu maupun kemampuan kelompok untuk melakukannya secara teratur dalam hak sumber daya fisik dan finansial dikenal sebagai ketahanan ekonomi komunitas.⁷

Mekanisme pengendalian bantuan melalui adat istiadat dan tradisi lokal telah diterapkan selama bertahun-tahun. Namun, perlu diwaspadai bahwa hal ini dapat tergerus oleh budaya asing yang terus mempengaruhi generasi muda Indonesia. Pelestarian pengetahuan lokal tidak hanya menjadi tanggung jawab para pemimpin adat dan *panglima laot* di Aceh, tetapi juga seluruh pihak, termasuk akademisi dan pembuat kebijakan lainnya. Pemahaman lokal yang diterapkan ini merupakan warisan dari nenek moyang kita. Oleh karena itu, sudah sepantasnya kita melindungi dan meneruskannya kepada generasi muda. Semua pihak yang terlibat dapat memiliki peran yang berbeda dalam menerapkan pengetahuan lokal. Pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan dan penerbitan qanun terkait pengendalian, memperkuat struktur kelembagaan *panglima laot*, melaksanakan sosialisasi program program dengan tujuan meningkatkan pengetahuan *panglima laot*, mensosialisasikan pentingnya pengetahuan masyarakat dalam melindungi lingkungan pesisir dan laut, serta meningkatkan pusat pusat dan infastruktur di desa.⁸

Seperti halnya yang ada di Gampong Keude Panteraja, Tradisi *khanduri laot* yang dilaksanakan apabila hasil penangkapan para nelayan turun drastis atau masuk waktu untuk melaksanakan

⁷ N Harahab and others, 'Ketahanan Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Kawasan Ekowisata Bahari Dusun Sendangbiru, Desa Tambakrejo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur', *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26.1 (2020), p. 71.

⁸ Rahcmad Munazir, Zulfan Yusuf, 'Menjaga Kelestarian Lingkungan Maritim Pesisir Yang Berkelanjutan Di Kabupaten Pidie Dengan Pendekatan Adat Laot', *Jurnal Humaniora*, 1.2 (2017).

tradisi *khanduri laot*, kemudian para nelayan memberitahukan kepada mukim bahwa sudah harus mengadakan rapat dengan kepala desa, *panglima laot*, para nelayan, toke-toke ikan, dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya, dalam rapat tersebut ditentukan kapan dilaksanakannya *khanduri laot* dan dimana tempat *khanduri laot* dilaksanakan. Namun dalam pelaksanaannya terdapat nilai dampak *khanduri laot* terhadap ketahanan sosial dan ekonomi di tradisi *khanduri laot* tersebut. Berdasarkan dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang dampak *khanduri laot* terhadap ketahanan sosial ekonomi masyarakat di Gampong Keude Panteraja dan aspek aspek didalam *khanduri laot*. Oleh karena itu judul dari skripsi ini adalah **"Dampak *Khanduri Laot* Terhadap Ketahanan Sosial Ekonomi Masyarakat: Studi Pada Masyarakat Gampong Keude Panteraja, Kecamatan Panteraja, Kabupaten Pidie Jaya"**

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini di fokuskan untuk membatasi studi kualitatif serta membatasi penelitian yang bertujuan untuk memilih data yang relevan dan yang tidak relevan. Pembatasan pada penelitian ini berdasarkan pada tingkat kepentingan atau urgen dari masalah yang di hadapi didalam penelitian ini. Fokus pada penelitian ini adalah ingin mengetahui dampak *Khanduri Laot* terhadap ketahanan sosial ekonomi masyarakat di Gampong Keude Panteraja, kecamatan Panteraja, Kabupaten Pidie Jaya.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas peneliti mengangkat beberapa rumusan permasalahan antara lain sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk pelaksanaan tradisi *khanduri laot* di Gampong Keude Panteraja, Kecamatan Panteraja, Kabupaten Pidie Jaya?
2. Bagaimana dampak tradisi *khanduri laot* terhadap ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat Gampong Keude Panteraja?

D. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pelaksanaan tradisi *khanduri laot* di Gampong Keude Panteraja, Kecamatan Panteraja, Kabupaten Pidie Jaya.
2. Untuk mengetahui sejauh mana tradisi *khanduri laot* memberikan pengaruh terhadap ketahanan sosial, seperti solidaritas, gotong royong, dan hubungan antarwarga, serta dampaknya terhadap kondisi ekonomi masyarakat di gampong keude panteraja.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memajukan teori secara signifikan di sejumlah bidang, seperti sosiologi agama, antropologi budaya, kajian adat istiadat dan kepercayaan daerah. Adapun pengetahuan terkait tentang dampak *khanduri laot* terhadap ketahanan sosial ekonomi masyarakat terhadap *khanduri laot* Gampong Keude Panteraja, Kecamatan Panteraja, Kabupaten Pidie Jaya.

2. Kegunaan Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat pesisir menjalankan tradisi *khanduri laot*, Penguatan sosial masyarakat pesisir warga pesisir dapat meningkatkan ikatan sosial satu sama lain melalui tradisi *khanduri laot*. Memahami fungsi dan pentingnya praktik ini dapat membantu pemerintah dan organisasi sosial menciptakan inisiatif pemberdayaan yang mendorong kohesif komunal, dalam menghadapi hambatan sosial seperti pergeseran demografi atau konflik antar pribadi, hal ini dapat memperkuat ketahanan sosial masyarakat

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Penelitian ini berjudul “Dampak *Khanduri Laot*” Terhadap Ketahanan Sosial Ekonomi Masyarakat: Studi Pada Masyarakat Gampong Keude Panteraja, Kecamatan Panteraja, Kabupaten Pidie Jaya” untuk melengkapi pada penulisan proposal ini, maka peneliti mengambil beberapa referensi terkait dengan tradisi *khanduri laot* yang ada di Aceh dan salah satu upaya peneliti untuk mencari referensi seperti jurnal, buku, artikel, skripsi dan karya ilmiah lainnya yang dikutip oleh peneliti. Kajian perpustakaan ini bermaksud untuk mengetahui penelitian terdahulu dengan stabilitas perbedaan dan persamaannya antara lain sebagai berikut:

Pertama, Fatimatul Hurin Ain dengan judul skripsi “Upacara Sedekah Laut Perspektif Hukum Islam”. Dalam penelitian ini, define dari sedekah laut merupakan subbadaya kelompok pesisir seebagai bentuk rasa syukur atas rezeki dan berkah dari laut. Tradisi ini umumnya melibatkan penyembelihan hewan qurban kelaut dengan harapan keselamatan dan kelimpahan dapat terjaga. Cara hidup ini telah menjadi bagian penting dari komunitas pesisir, khususnya wilayah seperti Cilacap, Banyuwangi, dan berbagai daerah pesisir di Indonesia.

Dari perspektif hukum Islam, Praktik sedekah laut telah memicu perdebatan. Hal ini umumnya terkait dengan apakah upacara tersebut mengandung unsur syirik *menyekutukan Allah* atau tidak. Beberapa ulama berpendapat bahwa jika upacara tersebut melibatkan penyembelihan hewan dan persembahan kepada makhluk selain Allah seperti *roh laut atau Ratu Kidul*, hal itu dapat dikategorikan sebagai syirik dan bertentangan dengan hukum Islam. Namun, jika tujuan dan praktiknya semata-mata dimaksudkan sebagai bentuk ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah dengan menghilangkan unsur-unsur yang bertentangan dengan keyakinan Islam, maka hukum atas praktik ini dapat

dipertimbangkan sebagai di perbolehkan *mubah* atau bahkan dianggap sebagai ibadah.

Penelitian menunjukkan adanya proses akulturasi antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam. Unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam, termasuk penyembahan roh laut, telah diubah oleh pemimpin, agama dan komunitas untuk selaras dengan hukum Islam. Upacara doa dan sedekah yang langsung ditujukan kepada Allah SWT telah menggantikan unsur-unsur upacara yang mengandung syirik. Hal ini menunjukkan harmonisasi antara hukum adat dan hukum Islam, memungkinkan pelestarian tradisi tanpa mengorbankan aturan Islam.

Sedekah laut juga memiliki nilai-nilai sosial yang kuat, termasuk memperkuat rasa kebersamaan, saling membantu, dan menjaga ikatan persahabatan diantara kelompok pesisir. Selain itu, subkultur ini dianggap memiliki nilai pendidikan dalam menanamkan rasa syukur dan kedermawanan. Kesimpulan hukum dalam skripsi, Fatimatul Hurin Ain menjelaskan bahwa sedekah laut dari perspektif hukum Islam harus dipertimbangkan berdasarkan tujuan dan pelaksanaan upacara. Jika semua unsur syirik dihilangkan fokusnya hanya pada ibadah sesuai dengan peraturan Islam, maka upacara ini dapat dianggap sah menurut hukum Islam. Namun, jika dalam praktiknya masih terdapat unsur, persembahan kepada makhluk selain Allah, hal ini berdampak negatif pada agama dan termasuk dalam kategori praktik yang dilarang dalam Islam. Oleh karena itu, skripsi ini mengkaji tradisi persembahan laut sebagai suatu praktik yang diproses diinterpretasikan sesuai dengan konsep hukum Islam, terutama yang menekankan faktor tauhid monoteisme dan pencegahan syirik, sambil mengakomodasi nilai-nilai sosial dan budaya kelompok pesisir untuk memastikan subkultur tetap berkelanjutan namun tidak bertentangan dengan agama.¹

¹ Fatimatul Hurin Ain, 'Upacara Sedekah Laut Perspektif Hukum Islam, (Skripsi Fakultas Syariah Dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019).'

Kedua, Cut Muthia dengan judul “Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Budaya dan Adat Masyarakat Aceh” .Kajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kualitas keislaman dalam lingkungan sosial-sosial individu di daerah Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, daerah Aceh. Di Kluet Utara sendiri terdapat tiga suku, tiga bahasa, yang saling mengenal satu sama lain. Tak hanya itu, ada juga upacara ketat dan adat istiadat masyarakat yang diyakini menjaga keislaman. Eksplorasi semacam ini dilakukan dengan menggunakan strategi etnografi, dengan metodologi yang subjektif, khususnya penelitian yang menarik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sifat-sifat keislaman terbentuk dalam lingkungan persahabatan serta budaya masyarakat di Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh. Wilayah Kluet Utara sendiri dihuni oleh tiga suku dengan tiga bahasa yang hidup berdampingan. Selain itu, terdapat adat istiadat dan upacara sosial yang cukup ketat, yang diyakini mampu menjaga kualitas nilai-nilai keislaman masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan metodologi kualitatif melalui pemahaman subjektif dan analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan pencatatan lapangan.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan adanya signifikansi secara teoritis berupa terbentuknya koordinasi sosial, komunikasi multikultural dalam lingkungan persahabatan, serta kuatnya nilai-nilai keislaman pada masyarakat Kluet Utara. Peran nilai-nilai Islam terbukti sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat setempat dan bersifat persuasif dalam membentuk budaya yang berkembang. Dari tiga sudut pandang, yaitu sosial, budaya, dan keislaman, masyarakat Kecamatan Kluet Utara menunjukkan kemampuan adaptasi lingkungan yang baik. Dengan demikian, nilai-nilai keislaman yang dimiliki masyarakat setempat di Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, berperan besar dalam

membentuk pola hidup sosial serta memperkuat budaya dan adat istiadat yang berlandaskan ajaran Islam.²

Ketiga, Ardi Afriansyah, Trisna Sukmayadi dengan judul jurnal “Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut Dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu”. Menurut kajian ini, konsep pemahaman lingkungan dan tradisi sedekah laut, cara hidup sedekah laut merupakan bentuk praktik informasi lokal yang dilakukan oleh komunitas pesisir Pelabuhan Ratu. Ini berfungsi sebagai upacara dan ritual tradisonal untuk mengekspresikan rasa syukur kepada alam dan menjaga harmoni antara manusia dan lingkungan laut. Subkultur ini dilaksanakan setiap tahun oleh komunitas, terutama para nelayan, dengan tujuan untuk mencari perlindungan, panen laut yang melimpah, dan berkah untuk kehidupan. Keahlian ini mencerminkan kesadaran spiritual dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pemberian laut sebagai bentuk kerja sama mutual, pemberian laut dilakukan secara kolektif oleh komunitas pesisir, mulai dari pengumpulan peralatan, pelaksanaan upacara, hingga kegiatan pendukung lainnya, dengan tingkat kerja sama mutual yang tinggi. Gotong royong dalam tradisi ini berakar pada rasa tanggung jawab bersama dan masa depan yang dibagi diantara anggota jaringan nelayan, memperkuat ikatan sosial, dan kohesi diantara mereka.

Partisipasi jaringan dalam bentuk kontribusi barang dan tenaga kerja menunjukkan manifestasi nilai-nilai kebersamaan dan kerja kolektif. Dampak globalisasi lokal, dalam konteks perubahan budaya yang disebabkan oleh globalisasi, tradisi seperti persembahan laut menhadapai tantangan erosi nilai-nilai budaya lokal, termasuk ikatan keluarga dan semangat kerja mutual. Namun, pelestarian subbudaya ini sangat penting sebagai bentuk resistensi budaya dan pemeliharaan identitas komunitas pesisir di tengah

² Cut Muthia, ‘Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Budaya Dan Adat Masyarakat Aceh’, *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1.1 (2021), pp. 52–60 <<https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i1.170>>.

perubahan sosial yang cepat. Metode penelitian dan temuan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi studi etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa tradisi persembahan laut beroperasi secara terorganisir dengan partisipasi aktif dan komunitas dan komite, memupuk rasa harmoni dan ikatan keluarga di jaringan pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. Penelitian ini memperkuat pentingnya menjaga pengetahuan lokal sebagai ikatan sosial dan katalisator untuk kerja sama mutual di komunitas pesisir, yang juga mencerminkan hubungan harmonis dan penuh Syukur antara manusia dan lingkungan laut.³

Keempat, Tinjauan pustaka ini sepenuhnya didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Yuna Zila, Fitriani Yulianti, dan Oriza Zulfina, yang berjudul 'Tradisi *Khanduri Laot* dalam Keyakinan Masyarakat Desa Lampulo Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh'. Untuk mengidentifikasi temuan utama penelitian mengenai cara hidup *khanduri laot* di Desa Lampulo; mensintesis berbagai komponen nilai-nilai masyarakat terkait kehidupan ini, memberikan pemahaman menyeluruh mengenai dimensi keyakinan dan agama di kalangan masyarakat pesisir, serta mengamati relevansi subkultur *khanduri laot* dalam konteks geografis dan sosial jaringan masyarakat Gampong Lampulo. Penelitian ini berfokus pada keyakinan masyarakat Gampong Lampulo terkait kebiasaan hidup *khanduri laot*. Penelitian ini mengkaji bagaimana masyarakat pesisir menafsirkan dan memberikan makna terhadap cara hidup ini dalam kehidupan mereka. Gampong Lampulo merupakan salah satu lokasi penelitian mengenai sistem perikanan tangkap dan hukum maritim adat di Aceh, yang menunjukkan bahwa desa tersebut

³ Ardi Afriansyah and Trisna Sukmayadi, 'Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut Dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu', *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3.1 (2022), pp. 38–54 <<https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549>>.

memiliki jaringan perikanan yang kuat yang terus mempertahankan tradisi hukum maritim adatnya.⁴

Kelima, Syahrizal dkk dengan judul jurnal “Analisis Hadis Dalam *Khanduri Laot* Pada Masyarakat Pesisir Aceh Tamiang” oleh Syahrizal, Dkk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat tradisi kenduri laut. Masyarakat Aceh Tamiang meyakini bahwa tradisi *khanduri laot* yang terus dilestarikan akan mempererat tali persaudaraan sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.

Tradisi *khanduri laot* adalah upacara wajib yang diadakan pada awal musim hujan atau musim kemarau berakhir. Selama bertahun-tahun, *khanduri laot* secara rutin diadakan setiap desa pesisir yang merupakan bagian dari wilayah *panglima laot*. Bagi komunitas nelayan pesisir Aceh Tamiang, *khanduri laot* merupakan manifestasi hubungan antara manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan lingkungan sekitarnya dalam menghadapi situasi lingkungan. Dipercaya bahwa tradisi ini budaya yang harus dilaksanakan, jika tidak diadakan akan membawa bencana dan risiko bagi komunitas sekitar. Juga dipercaya bahwa jika upacara ini diadakan, akan membawa manfaat besar bagi komunitas pesisir Aceh Tamiang dan memberikan perlindungan bagi nelayan yang berangkat ke laut.⁵

Keenam, Onal Syahrizal dengan judul jurnal “Keberdayaan Masyarakat Pesisir Dalam Perspektif Tradisi Dan Budaya” pemberdayaan kelompok pesisir tinjauan ini merujuk pada literatur yang menyebutkan pemberdayaan sebagai potensi komunitas pesisir untuk mempertahankan mata pencaharian sosial, ekonomi, dan budaya mereka. Pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan faktor

⁴ Yuna Zila, Fitriani Yulianti, and Oriza Zulfina, ‘TRADISI KHANDURI LAOT DALAM KEYAKINAN MASYARAKAT DESA LAMPULO KECAMATAN KUTA ALAM KOTA BANDA ACEH’, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi*, 10 (2025), pp. 156–60, doi:10.24815/jimpege.v10i3.35168.

⁵ Syahrizal, Zhiaul Haq, Rahmi Syahriza, ‘Analisis Hadis Dalam Khanduri Laot Pada Masyarakat Pesisir Aceh Tamiang’, *Academy Of Education*, 15.2 (2024).

material, tetapi juga mencakup kekuatan budaya yang tercermin dalam tradisi dan nilai-nilai sosial yang melekat pada kelompok pesisir. Fungsi tradisi dalam pemberdayaan, peran budaya dalam pemberdayaan dalam tradisi lokal, termasuk aktivitas upacara, struktur kekerabatan, dan pengetahuan lokal, dianggap sebagai modal sosial yang penting yang memfasilitasi komunitas pesisir mempertahankan identitas mereka dan menghadapi tekanan perubahan. Tradisi-tradisi ini membentuk norma dan aturan yang mengatur hubungan sosial dan lingkungan sosial. Cara hidup sebagai landasan ketahanan sosial subkultur lokal berfungsi sebagai sumber makna dan strategi adaptasi bagi kelompok dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan sosial.

Dalam konteks komunitas pesisir, cara hidup lokal, termasuk upacara tradisional, praktik pengetahuan lokal dalam mengelola sumber daya laut dan darat, serta pengetahuan tradisional, memainkan peran besar dalam memperkuat ketahanan sosial dan meningkatkan kemampuan komunitas untuk beradaptasi. Kontekstualisasi modernisasi dan globalisasi dalam ulasan literatur ini juga menyoroti berbagai tantangan yang dihadapi komunitas pesisir dalam mengelola dampak perubahan tersebut, yang berpotensi mengikis tradisi dan budaya lokal. Oleh karena itu, penguatan budaya dan tradisi menjadi sangat penting sebagai upaya menjaga keberlanjutan sosial-ekonomi komunitas pesisir agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Selain itu, pentingnya sinergi antara cara hidup masyarakat dan pembangunan juga ditekankan, khususnya dalam mengintegrasikan pelestarian tradisi dengan pembangunan berkelanjutan. Literatur menunjukkan bahwa metode pembangunan yang menghormati dan mengakomodasi tradisi lokal cenderung lebih efektif dalam meningkatkan ketahanan komunitas pesisir serta menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Pada akhirnya, kajian literatur ini menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat pesisir tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga aspek budaya yang sangat dipengaruhi oleh tradisi dan gaya hidup lokal. Pengetahuan ini menjadi landasan penting dalam merancang

kebijakan dan program berkelanjutan guna memberdayakan komunitas pesisir dalam menghadapi tantangan perubahan sosial dan lingkungan.⁶

Ketujuh, Yudis Agung Haryadi dalam skripsinya berjudul "Nilai Teologis dalam Tradisi Kenduri Laot (Studi Kasus di Kecamatan Sukakarya Sabang)" menyatakan bahwa pelaksanaan *khanduri laot* mengandung nilai teologis terutama sebagai: ungkapan rasa syukur atas karunia Allah SWT yang memberikan hasil laut tak terhingga, mendapatkan ridha Allah SWT yang memberikan hal baik atau buruk dalam kehidupan, dan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT karena rezeki serta keselamatan datangnya dari Allah SWT. Penelitian ini menggunakan teori fungsional yang melihat adanya keselarasan antara masyarakat dan budaya yang hidup di dalamnya. Sebuah tatanan masyarakat yang padu akan menjaga keaslian sebuah tradisi yang dijaga bersama.⁷

B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah hal terpenting dan harus ada di dalam sebuah penelitian, kerangka teori yang digunakan adalah sebagai bahan peneliti dalam menghubungkan teori-teori yang terkait dengan pembahasan yang akan diteliti lalu disusun secara terstruktur dan sistematis. Teori adalah kumpulan proposisi yang secara sistematis yang terkait dan membentuk hubungan sebab akibat variabel-variabel.

Kerangka teoretis, Ketahanan komunitas dalam konteks dampak *khanduri laot* terhadap ketahanan sosial ekonomi komunitas Gampong Keude Panteraja. Ketahanan komunitas merupakan kemampuan atau kapasitas suatu komunitas untuk beradaptasi dan tetap berfungsi dengan baik setelah mengalami masalah, krisis, guncangan, atau kesulitan. Konsep ini merujuk pada cara di mana

⁶ Syahrizal Onal, "Keberdayaan Masyarakat Pesisir Dalam Perspektif Tradisi Dan Budaya", *Jurnal Sociohumaniora Kodepena JSK*, 5.2, pp. 151–63.

⁷ Yudis Agung Haryadi, "Nilai Teologis dalam Tradisi *Khanduri Laot* (Studi Kasus di Kecamatan Sukakarya Sabang)" (Skripsi, Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2023), hlm. 4-5.

kelompok-kelompok beradaptasi secara positif terhadap masalah atau risiko. Ketahanan komunitas dijelaskan sebagai potensi suatu komunitas untuk menghadapi dan mengatasi guncangan serta gangguan eksternal yang disebabkan oleh dinamika sosial, ekonomi, kebijakan, dan lingkungan. Ketahanan ini merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan potensi adaptif dan atribut dinamis dari sumber daya yang dimiliki melalui jaringan. Kerangka kerja ini sangat relevan untuk menganalisis pengaruh budaya tradisional, termasuk *khanduri laot*, sebuah tradisi penting komunitas pesisir, terhadap ketahanan sosial dan ekonomi komunitas Gampong Keude Panteraja.

Pada tahun 2000, Adger mengidentifikasi ketahanan sosial sebagai kemampuan suatu kelompok atau komunitas untuk mengatasi tekanan atau gangguan eksternal yang dapat menyebabkan perubahan pada sistem sosial, politik, atau lingkungan di dalam organisasi atau jaringan tersebut. Shah dkk. (2017) dan Adger dkk. (2005) juga menyatakan bahwa ketahanan jaringan adalah kemampuan suatu kelompok untuk bertahan dan mengatasi guncangan serta gangguan eksternal sebagai konsekuensi dari dinamika sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan.

Menurut Norris dkk 2008, ketahanan komunitas adalah metode yang menghubungkan berbagai potensi adaptif dalam bentuk jaringan bantuan dengan atribut dinamis yang memungkinkan komunitas untuk berfungsi dengan baik dan beradaptasi setelah mengalami bencana, tekanan, atau masalah. Ketahanan komunitas ini mencerminkan kesejahteraan masyarakat, yang meliputi kesehatan mental yang optimal, perilaku sosial yang sesuai, fungsi sosial yang optimal, dan kualitas hidup yang tinggi dan adil.

Empat kapasitas adaptif utama, Norris dkk, 2008 mengidentifikasi kapasitas adaptif utama yang membentuk dasar ketahanan komunitas, yaitu:

1. Peningkatan Ekonomi

Potensi jaringan untuk menyediakan sumber daya ekonomi yang cukup dan menciptakan peluang berkelanjutan guna mengurangi

kerntanan terhadap tekanan. Dalam konteks *khanduri laot*, tradisi ini mendukung penguatan ekonomi lingkungan melalui jaringan sosial berbasis budaya.

2. Kapital Sosial

Kapital sosial mencakup jaringan sosial, norma sosial, kepercayaan dan solidaritas yang memperkuat kerja sama, pertukaran sumber daya, dan dukungan sosial. Tradisi *khanduri laot* berfungsi untuk memperkuat kapital sosial melalui interaksi sosial dan kohesi dalam komunitas.

3. Informasi dan Komunikasi.

Kemampuan komunitas untuk mengakses, menyebarkan, dan menggunakan informasi yang kredibel secara efektif. Komunikasi yang baik mendukung pengambilan keputusan yang tepat dan responsif dihadapan perubahan. Penyebaran informasi terkait *khanduri laot* dan isu-isu sosial-ekonomi sangat penting dalam konteks ini.

4. Kapasitas Jaringan

Mewakili pemecahan masalah kolektif, kreativitas, fleksibilitas, dan efektivitas jaringan dalam mengambil tindakan adaptif dan inovatif. Subkultur *Khanduri Laot* membantu membangun kepercayaan diri kolektif dan adaptabilitas sosial ekonomi komunitas.

1. Atribut Dinamais Aset:

Selain potensi adaptif, Norris dkk 2008 menyeroti 3 atribut dinamis yang mungkin krusial dalam membentuk ketahanan komunitas:

- 1) Ketahanan: Keandalan dan daya tahan system komunitas dalam mempertahankan fungsinya meskipun menjadi tekanan atau gangguan. Contohnya konkretnya adalah diversifikasi sumber keuangan lokal.
- 2) Redundansi: Penyediaan sumber daya cadangan yang memungkinkan komunitas terus berfungsi jika sumber utama gagal.

- 3) Kecepatan: Kemampuan untuk mengakses dan menggerakkan sumber daya dengan cepat sebagai respons terhadap gangguan.

Ketiga atribut ini memastikan bahwa komunitas memiliki fleksibilitas, responsivitas, dan ketahanan terhadap perubahan mendadak. Peran *khanduri laot* dalam peningkatan ketahanan sosial ekonomi. *Khanduri laot* adalah ritual budaya penting sebagai ungkapan rasa syukur dan cara memperkuat harmoni dan keselarasan sosial di antara komunitas pesisir. Melalui ritual ini:

- 1) Jaringan modal sosial dan kohesi diperkuat, memperkuat keselarasan dan ketahanan sosial dalam jaringan.
- 2) Aktivitas kolektif mendukung pengembangan ekonomi berbasis komunitas.
- 3) Penyebaran informasi dan komunikasi sosial ekonomi efektif, mendukung pengambilan keputusan kolektif.
- 4) Potensi komunitas dalam menghadapi masalah sosial-ekonomi diperkuat melalui kerja sama dan kepercayaan mutual.

2. Implementasi Dalam Studi Kasus

Dalam studi “Dampak *Khanduri Laot* Terhadap Ketahanan Sosial dan Ekonomi Masyarakat: Studi Di Gampong Keude Panteraja”, kerangka kerja Norris dkk, digunakan untuk:

- 1) Menganalisis dampak *Khanduri Laot* terhadap modal sosial, norma, dan jaringan sosial.
- 2) Menganalisis peran budaya dalam memperkuat ekonomi lokal dan kapasitas keuangan berbasis komunitas.
- 3) Menilai bagaimana penyebaran informasi dan komunikasi dalam konteks *Khanduri Laot* memperkuat ketahanan komunitas.
- 4) Menilai potensi kolektif komunitas untuk mengatasi masalah sosial-ekonomi secara adaptif dan modern.⁸

⁸ Fran H Norris and others, ‘Community Resilience as a Metaphor, Theory, Set of Capacities, and Strategy for Disaster Readiness’, *American Journal of Community Psychology*, 41.1 (2008), pp. 127–50 <<https://doi.org/10.1007/s10464-007-9156-6>>.

Ketahanan pangan merupakan komponen penting dalam mewujudkan hak atas pangan dan berfungsi sebagai salah satu landasan utama hak asasi manusia. Ketahanan pangan merupakan aspek esensial dari keamanan nasional. *World Food Summit* (1996) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi di mana setiap individu memiliki akses fisik dan ekonomi yang penuh terhadap gizi dan pangan yang memadai, sehingga memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan gizi untuk hidup sehat yang selaras dengan nilai-nilai dan budaya setempat.

Hasil Lokakarya Ketahanan Pangan Nasional tahun 1996 mengartikan ketahanan pangan rumah tangga melalui berbagai definisi alternatif: (i) kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan anggota rumah tangga dalam hal kualitas, kuantitas, dan variasi, sesuai dengan tradisi lokal, dari waktu ke waktu, guna mendukung gaya hidup sehat; (ii) kemampuan rumah tangga untuk menyediakan pangan yang memadai bagi anggotanya, baik melalui produksi sendiri dan/atau pembelian berkala, guna mendukung kelangsungan hidup mereka; dan (iii) kemampuan rumah tangga untuk menjamin bahwa anggotanya memiliki cukup pangan secara berkala guna mempertahankan kehidupan yang sehat.

Ketahanan pangan merupakan isu strategis dalam konteks pembangunan negara-negara berkembang karena memiliki peran ganda: yaitu sebagai tujuan pembangunan utama dan sebagai alat untuk kemajuan ekonomi (*Simatupang*, 1999). Dalam konteks struktur kebijakan nasional, kebijakan ketahanan pangan bermula dari Repelita II dengan dibentuknya Bab Pangan dan Gizi. Meskipun demikian, definisi resmi ketahanan pangan diuraikan dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan, yang menetapkan suatu situasi di mana kebutuhan pangan rumah tangga terpenuhi, yang ditandai dengan (1) ketersediaan pangan yang memadai dalam hal kuantitas dan kualitas, (2) pangan yang aman untuk dikonsumsi, (3) pangan yang didistribusikan secara merata, dan (4) pangan yang terjangkau secara ekonomi.

Menjamin ketahanan pangan telah menjadi prioritas nasional, sebagaimana tercantum dalam Pedoman Pembangunan Nasional tahun 1999 hingga 2004, khususnya: Membangun sistem ketahanan pangan yang berakar pada sumber daya pangan yang beragam, lembaga-lembaga lokal, dan praktik-praktik budaya, memastikan ketersediaan pangan dan gizi baik dari segi kuantitas maupun kualitas dengan harga yang wajar, sekaligus mempertimbangkan peningkatan pendapatan petani dan nelayan serta produksi yang diatur oleh peraturan.⁹

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah pejabaran konsep abstrak atau variabel menjadi bentuk yang dapat diukur atau diidentifikasi secara konkret dalam suatu penelitian, dengan kata lain definisi operasional menjelaskan bagaimana suatu konsep dapat diidentifikasi, diukur, dan diterapkan dalam suatu penelitian sehingga dapat diuji secara empiris. Didalam penelitian ini untuk memahami pengertian dari beberapa definisi maka butuh adanya penjelasan agar para pembaca dapat memahami maksud dari isi penelitian ini. Adapun beberapa istilah pengertian sebagai berikut:

1. Tradisi

Tradisi adalah kedekatan benda-benda materil dan pemikiran-pemikiran yang bermula dari masa lampau dan masih ada sampai saat ini serta belum terhapuskan atau dirugikan. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan dari masa lalu. Lebih jelasnya tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan daerah dapat diketahui dari bentuk praktiknya. Koentjaraningrat menegaskan, paling tidak ada tiga jenis kebudayaan: kebudayaan sebagai kumpulan gagasan, kebudayaan sebagai kumpulan kegiatan, dan kebudayaan sebagai kumpulan bentuk. kebudayaan sebagai hasil kerja manusia.¹⁰ Tradisi di sini

⁹ Pudji Purwanti, *Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Sekala Kecil*,” (Malang: UB PRESS, 2010), hlm. 13-14.

¹⁰ Sulaiman Wuhdin and Afrida Sega, ‘Peran Lembaga Adat Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Adat Di Masyarakat Adat Lamakera: Studi Kasus Orang

hanya merujuk pada warisan, atau apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu, dalam arti yang lebih utuh bahwa tradisi mencakup kelanjutan masa lalu di masa kini dan bukan sekadar menunjukkan bahwa masa kini itu berasal dari yang dibuang atau dilupakan. Setiap benda dan pemikiran yang berasal dari masa lampau namun masih ada hingga saat ini, tidaklah dimusnahkan, dilenyapkan, “adat artinya segala sesuatu yang diturunkan atau diwariskan dari masa lampau hingga saat ini.

2. *Khanduri Laot*

Khanduri laot merupakan upacara menjelang musim timur atau ketika musim barat berakhir. Upacara ini dilaksanakan sehubungan dengan turunnya para nelayan ke laut. Dahulu *khanduri laot* rutin dilakukan pada setiap desa pantai, namun saat ini hanya dilakukan apabila dianggap penting atau perlu saja.¹¹ Sebelum *khanduri laot* dilakukan para nelayan yang terdiri dari pemilik dan *aneuk pukat*, pemilik perahu motor, *jareng*, *muge*, *toke bangku* dengan dipimpin panglima *laot* yang dihadiri kechik serta pihak pihak lain yang terkait mengadakan musyawarah.¹²

Dalam sudut pandang hukum Islam, kebiasaan *khanduri laot* sering diujin dalam konteks *urf hukum adat* dan maqasid asy-syari`ah *tujuan hukum islam*. Para ulama memiliki pandangan yang beragam mengenai status hukum Islam dari tradisi ini, terutama terkait dengan unsur-unsur inovasi *bid`ah*, penyembahan berhala *syirik*. Atau sebagai bentuk *tabbaduts bin ni`mah* menunjukkan nikmat Allah. Sebagai bagian dari sifat dinamis regulasi Islam, konsep *urf shahih* kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syari`ah, menjadi pertimbangan penting dalam menganalisis subkultur pesta makan malam *laot*. Jika praktik tersebut tidak

Tua Adat Suku Pito Di Lamakera’, *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7 (2025), pp. 650–60, doi:10.47467/reslaj.v7i1.5848.

¹¹ Rudy Pramono, *KAPITAL SOSIAL DALAM PENANGGULANGAN BENCANA DAN PEMULIHAN PARIWISATA: Perspektif Sosiologi* (Penerbit NEM, 2023), p. 46.

¹² Pramono, *KAPITAL SOSIAL DALAM PENANGGULANGAN BENCANA DAN PEMULIHAN PARIWISATA: Perspektif Sosiologi*, p. 47.

mengandung unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam dan memiliki manfaat sosial yang signifikan, maka gaya hidup ini dapat dikategorikan sebagai *masalah mursalah* kepentingan umum yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam teks tetapi tetap diakui dalam hukum Islam.¹³

Khanduri laot dalam penelitian ini merupakan adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Keude Panteraja, tradisi ini dilakukan sebagai apresiasi atas apa yang disampaikan dari penyelenggaraan laut yang sebenarnya, yang dilakukan secara konsisten, sebelum *khanduri* sebuah perjanjian diadakan terlebih dahulu untuk merencanakan *khanduri* oleh kelompok nelayan, serta setelah mencapai kesepakatan mereka pun memberikan sebagian makanan yang mereka peroleh sebagai uang tunai dalam usaha bersama, dan akibat dari usaha bersama tersebut mereka menyembelih kerbau dan memberikan lainnya makanan.

¹³ Ahmatnizar, Risalan Basri Harahap, Puji Kurniawan, “Tradisi Kenduri Laut Masyarakat Pantai Baru: Penetrasi Nilai-Nilai Sufistik-Islam Dan Modernitas Perspektif Hukum Islam”, *Indonesian Journal Of Humanities And Social Sciences*, 6.1 (2025), p. hal. 171-184.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, peneliti melakukan penelitiannya di Gampong Keude Panteraja, Kecamatan Panteraja, Kabupaten Pidie Jaya, di provinsi Aceh. Peneliti memilih wilayah ini untuk penelitiannya karena memudahkan mereka dalam mengumpulkan informasi dan data. Hal ini karena wilayah tersebut merupakan tempat tinggal peneliti, dan peneliti juga tertarik pada dampak *khanduri laot* disana terhadap ketahanan sosial dan ekonomi jaringan dalam tradisi tersebut.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini menggunakan penelitian kualitatif, karena bertujuan untuk mengidentifikasi dampak *khanduri laot* terhadap ketahanan sosial-ekonomi masyarakat dalam konteks sosial-budaya yang dipilih. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap makna, persepsi, dan pengalaman masyarakat Gampong Keude Panteraja terkait acara *khanduri laot* dan implikasinya terhadap ketahanan sosial ekonomi mereka. Sesuai dengan ide-ide kunci, metode kualitatif dalam studi sosial adalah pendekatan yang berfokus pada pengalaman dan interpretasi fenomena sosial dalam konteks alaminya. Hal ini dilakukan melalui pengumpulan data berupa kata-kata, narasi, dan wawancara mendalam, serta observasi partisipatif. Metode ini bersifat deskriptif dan interpretative, sehingga dapat menggambarkan aspek-aspek sosial-ekonomi yang tidak mudah diukur secara kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan pemimpin masyarakat, penyelenggara *khanduri laot*, dan warga desa, serta tinjauan dokumen terkait. Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan teknik analisis konstan untuk mengidentifikasi tema-tema spesifik yang menghasilkan pemahaman tentang ketahanan sosial-ekonomi masyarakat dalam konteks budaya ini

Untuk memastikan validitas dan realibilitas data, yang menggabungkan berbagai sumber data dan metode pengumpulan data agar hasil penelitian dapat diandalkan dan menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian karena memberikan gambaran sosial yang komprehensif tentang dampak gaya hidup *khanduri laot*, tidak hanya dari sudut pandang sosial dan ekonomi masyarakat Gampong Keude Panteraja. Jika diinginkan, bagian ini dapat diperluas dengan subbagian tentang bentuk penelitian, lingkungan penelitian, strategi pengumpulan informasi, dan strategi analisis informasi spesifik sesuai dengan pedoman metode kualitatif.¹

2. Lokasi Penelitian

Istilah lokasi mengacu pada sebuah situs web penelitian mengumpulkan data primer melalui pengamatan, wawancara, atau partisipasi langsung, terutama dalam pendekatan kualitatif seperti etnografi dan studi kasus. Latar belakang penelitian adalah konteks fisik, sosial, atau organisasi yang menjadi fokus utama penelitian, yang mencakup tiga unsur penting: aktor (pelaku sosial), wilayah (wilayah geografis atau kelembagaan), dan aktivitas (interaksi yang dapat diamati). Ruane menekankan bahwa pemilihan lokasi harus strategis untuk memastikan aksesibilitas, relevansi terhadap pertanyaan penelitian, dan keaslian informasi dari konteks alami bukan lagi pengaturan buatan seperti laboratorium. Mungkin membahas hal ini di dalam bab 'amati dan analisis: penelitian lapangan', di mana lokasi berfungsi sebagai "lapangan" yang memungkinkan peneliti untuk 'masuk' ke dalam lingkungan subjek penelitian dengan tujuan menangkap dinamika sosial secara otentik. Lokasi yang ideal harus memiliki batasan yang jelas, mudah dijangkau, dan kaya akan keragaman fenomena yang akan diteliti. Misalnya: Sebuah komunitas di Gampong Keude Panteraja untuk studi perilaku masyarakat, di mana para peneliti mengamati interaksi di pasar tradisional sebagai lokasi utama. Pemilihan lokasi yang

¹ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci (Sampel Halaman)*, 1st edn (Rajawali Pers, 2015), p. 191.

tepat mendukung validitas eksternal, generalisasi yang terbatas, dan kedalaman wawasan. Pemilihan lokasi dan strategi akses, Ruane menguraikan strategi pemilihan lokasi melalui kriteria berikut: (1) kesesuaian dengan tujuan penelitian; (2) ketersediaan gatekeeper (pemegang akses kunci); (3) risiko etis minimal; dan (4) potensi saturasi data.

Peneliti harus melakukan kunjungan awal ke lokasi untuk menilai kelayakan, membangun hubungan, dan mengantisipasi hambatan seperti resistensi komunitas. Akses formal (izin tertulis) dan akses informal (hubungan pribadi) sangat penting, dengan strategi untuk menegosiasikan peran peneliti (pengamat, pemain, atau peserta penuh) guna meminimalkan bias. Dalam studi ilmu sosial, suatu tempat bukan sekadar sekumpulan koordinat geografis, melainkan ekosistem sosial yang hidup yang memengaruhi interpretasi temuan. Ruane memperingatkan agar tidak ‘memilih-milih’ lokasi yang mungkin terlalu nyaman, karena hal ini akan merusak kredibilitas.²

B. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat fakta, karakteristik, dan hubungan fenomena sosial yang menjadi objek penelitian, seperti budaya, tradisi, dan dampak sosial-ekonomi terhadap masyarakat, dengan pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis makna dan dampak tradisi *khanduri laot* terhadap ketahanan sosial-ekonomi komunitas secara mendalam dan kontekstual melalui pengumpulan data seperti wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu, skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada menggambarkan dan

² Janet M. Ruane, *Dasar Dasar Metode Penelitian Paduan Riset Ilmu Sosial*, 1st edn (Nusa Media, 2019).

memahami fenomena sosial-ekonomi di komunitas Panteraja yang terkait dengan *khanduri laot*.³

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan diskriptif dan jenis penelitian bersifat kualitatif. metode kualitatif adalah metode yang peneliti gunakan karena penelitian karena penelitian yang untuk menafsirkan fenomena-fenomena secara langsung yang dialami peneliti misalkan tindakan persepsi, gambaran dan lain sebagainya.⁴ Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Filsafat postpositivisme digunakan untuk mengkaji kondisi objek secara alamiah, berbeda dengan metode eksperimen. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, sedangkan pengambilan sampel dan sumber data dilakukan secara *purposive*. Dimana sampeling *proposive* adalah teknik mengumpulkan sampel dengan perhitungan yang tepat.⁵

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan kejadian dan fakta serta variabel yang ada didalamnya melalui pengumpulan data saat penelitian berlangsung. Penelitian kualitatif menekankan kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti semakin dalam dan detail data yang didapatkan maka semakin baik kualitas dari penelitian ini.

C. Informan peneliti

Didalam penelitian ini peneliti mengambil data dari informan yang diantaranya Panglima *Laot*, ketua adat hukum Gampong, Imam Chik, Kepala Gampong, dan tokoh masyarakat Gampong Keude Panteraja, Kecamatan Panteraja, Kabupaten Pidie Jaya. Dan subjek penelitiannya merupakan individu yang dijadikan sebagai informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Alfabeta, 2021), p. 18.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 28th edn (Alfabeta, 2018), p. 89.

⁵ Ramlani Lina Sinaulan, 'Qualitative Research Paradigm in Education', *The Journal of Inventions Pedagogical and Practices*, 1.3 (2022), pp. 77–82.

D. Sumber Data

Didalam penelitian ini peneliti pengumpulan data, yang sumbernya dari data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data yang di peroleh secara langsung dari peneliti seperti observasi, wawancara dan lain sebagainya. Didalam penelitian ini data primer yang peneliti peroleh berupa hasil wawancara serta dokumentasi yang peneliti dapatkan dari informan yang diantaranya *Panglima Laot*, Kepala Gampong, Imam Chik dan Tokoh Masyarakat yang terlibat di dalam pelaksanaan *khanduri laot*.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber data yang sudah ada seperti dokumen-dokumen dan data tentang gampong serta yang berkaitan tentang pelaksanaan kenduri laut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data sesuai dengan prosedur penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pertanyaan dan jawaban langsung antara peneliti dan responden. Wawancara dapat bersifat terstruktur, semi terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tujuan penelitian. Wawancara ialah cara memperoleh data verbal dari responden melalui komunikasi tatap muka. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan panglima *laot*, adat hukum gampong, keuchik gampong, imam chik, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang terlibat didalamnya. Wawancara dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah tentang peran msyarakat

dalam melestarikan solidaritas melalui *khanduri laot* di Gampong Keude Panteraja, Kecamatan Panteraja, kabupaten Pidie Jaya.

Metode wawancara juga merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab untuk memperoleh keterangan dalam sebuah penelitian yang dilakukan antara wawancara dengan objek sambil bertatap mata. Melalui teknik ini peneliti berupaya untuk menemukan pengalaman-pengalaman subjek informan peneliti dari topik atau situasi spesifik yang dikaji.

Oleh karena itu, untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi. Sebelum dimulai wawancara pertanyaan disiapkan terlebih dahulu sesuai dengan tujuan penggalan data yang diperlukan peneliti dan kepada siapa wawancara tersebut dilakukan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data melalui catatan, dokumen, berkas, laporan resmi, atau media tertulis lain yang relevan dengan penelitian. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber tertulis, seperti informasi, dokumen, surat, laporan, diary dan sebagainya.⁶

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif sebagai ‘proses upaya sistematis untuk menemukan dan mengumpulkan data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dengan mengelompokkan informasi ke dalam kategori, memecahnya menjadi unit-unit, mensintesisnya, menyusunnya ke dalam pola, memilih hal-hal yang penting, dan menarik kesimpulan agar data tersebut dapat dipahami secara lebih mendalam.’ Metode ini bersifat fleksibel, berulang, dan melibatkan peneliti sebagai elemen kunci, dengan strategi utama yang meliputi pengkodean terbuka (identifikasi gagasan awal), pengkodean aksial (hubungan antar kategori), pengkodean selektif (narasi inti), serta penggunaan

⁶ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali,), Cet.1, Hal. 52-53., 2008.

perangkat lunak seperti NVivo untuk dataset besar. Tujuannya adalah transferabilitas temuan ke konteks yang serupa, dengan penekanan pada kredibilitas melalui verifikasi, triangulasi, dan evaluasi kasus yang tidak sesuai:

1. Reduksi data

Tahap awal, khususnya reduksi fakta, merupakan proses penyaringan dan penyederhanaan sejumlah besar informasi mentah, menjadi bentuk yang ringkas namun esensial tanpa mengorbankan makna inti. Hal ini melibatkan langkah-langkah spesifik berikut: dimulai dengan pemilihan unit analisis yang relevan (kalimat atau paragraf yang signifikan), ringkasan awal melalui catatan topik, pengkodean terbuka untuk pelabelan awal, dan pada akhirnya pengelompokan topik sementara sambil membuang data yang tidak sesuai atau tidak penting. Salah satu contoh praktis: dari dua minggu pengamatan di ruang kelas, peneliti meringkas 50 halaman catatan menjadi 10 halaman dengan 7 kategori utama, termasuk ‘interaksi guru-siswa’ dan ‘faktor lingkungan’, memastikan fokus pada fenomena inti sekaligus mempertahankan konteks alami. Tahap ini sangat penting untuk mengurangi beban kognitif dan mencegah kelebihan informasi, serta dilakukan secara berulang hingga data mencapai titik jenuh.

2. Penyajian data

Setelah proses penyaringan data, tahap penyajian statistik menyusun informasi yang telah disaring ke dalam bentuk yang “mudah dipahami dan menarik minat pembaca, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih mendalam.” merekomendasikan berbagai format visual dan naratif: tabel silang (responden vs topik evaluasi), diagram jaringan (hubungan sebab-akibat antar variabel), diagram alur kronologis, kata kata kunci dengan konteks lengkap, atau narasi terstruktur yang mengalir seperti sebuah cerita. Sebagai contoh, dalam studi budaya organisasi, sebuah matriks dapat menunjukkan bahwa “topik kepemimpinan transformasional menjadi dominan di antara 80% responden tingkat manajerial, dengan pola: visi yang jelas motivasi tinggi, kinerja yang

unggul.” Penyajian ini bukan sekadar ringkasan, melainkan alat untuk mendeteksi pola tersembunyi, kontradiksi, atau hubungan tak terduga, sehingga memudahkan pembaca (dan peneliti sendiri) untuk memverifikasi temuan secara transparan.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Tahap terakhir, yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi, mencakup perumusan makna akhir dari pola-pola yang muncul, disertai verifikasi berulang untuk memastikan validitasnya. menjelaskan: dimulai dari hipotesis awal yang terutama didasarkan pada penyajian data, diikuti dengan verifikasi melalui refleksi ulang, verifikasi anggota (pembenaran responden), diskusi dengan rekan sejawat (diskusi dengan rekan ahli), triangulasi sumber/metode/teori, dan evaluasi kasus ekstrem (pengujian pengecualian). Misal: dari pola “hambatan utama adalah kurangnya pendidikan (70% kasus)”, keyakinan “pendidikan berkelanjutan penting bagi transformasi digital di UMKM, dapat diterapkan pada sektor-sektor serupa”; proses ini diulang hingga stabil dan tidak ada interpretasi alternatif yang kuat. Sugiyono menyarankan untuk menghindari bias subjektif melalui jurnal refleksi peneliti, yang menghasilkan kesimpulan yang kaya akan implikasi praktis dan teoretis, serta pedoman kebijakan, sehingga menjadikan penelitian ini bermakna secara praktis.⁷

G. Buku Panduan Skripsi

Pedoman penulisan yang harus digunakan dalam penelitian ini tercantum dalam buku Pedoman Penulisan Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019.⁸

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Alfabeta, 2023).

⁸ Husna Amin and others, *Panduan Penulisan Skripsi* (UIN Ar-Raniry, 2019).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Gampong Keude Panteraja

1. Sejarah Umum Gampong Keude Panteraja

Gampong Keude Panteraja merupakan salah satu Gampong yang terletak di Kecamatan Panteraja, Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh, Indonesia. Kecamatan Panteraja meliputi 10 desa, termasuk desa keude panteraja. Secara tradisional, wilayah ini menjadi bagian dari kekuasaan Aceh, yang memiliki posisi strategis dan memainkan peran penting, terutama selama pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Pada masa itu, wilayah sekitarnya, termasuk Mereudu (sekarang merupakan kota Pidie Jaya), diberikan hak istimewa sebagai lumbung padi bagi Kerajaan Aceh.

Selama pemerintahan Sultan Iskandar Muda, Meureudu di bebaskan dari peraturan kerajaan kecuali kewajiban untuk menyediakan logistik padi. Dalam Qanun *Al-Asyi* atau adat *Meukuta Alam*, Peraturan bangsa Aceh, kehidupan dan wewenang penguasa lokal diatur, termasuk wilayah yang kini mencakup Kabupaten Panteraja. Selama masa kolonial Belanda, wilayah ini mengubah status administratifnya menjadi kewedanan, dipimpin oleh seorang *controlleur*. Setelah pendudukan Jepang dan kemerdekaan Indonesia, wilayah ini mengalami perubahan administratif hingga menjadi bagian dari kabupaten Pidie Jaya, yang secara resmi dibentuk pada tahun 2007. - R A N I R Y

Secara geografis, Kecamatan Panteraja memiliki luas sekitar 15 km² dan terletak dengan perbatasannya utaranya menghadap Selat Malaka, Gampong Keude Panteraja sendiri merupakan gampong pusat di kecamatan tersebut dengan ketinggian sekitar tiga meter di atas permukaan laut. Kecamatan Panteraja dan semua Gampongnya tidak terisolasi dan memiliki tingkat kemandirian jaringan yang cukup baik.

Sejarah dan posisi Gampong Keude Panteraja secara erat terkait dengan catatan sejarah Pidie Jaya dan kerajaan Aceh,

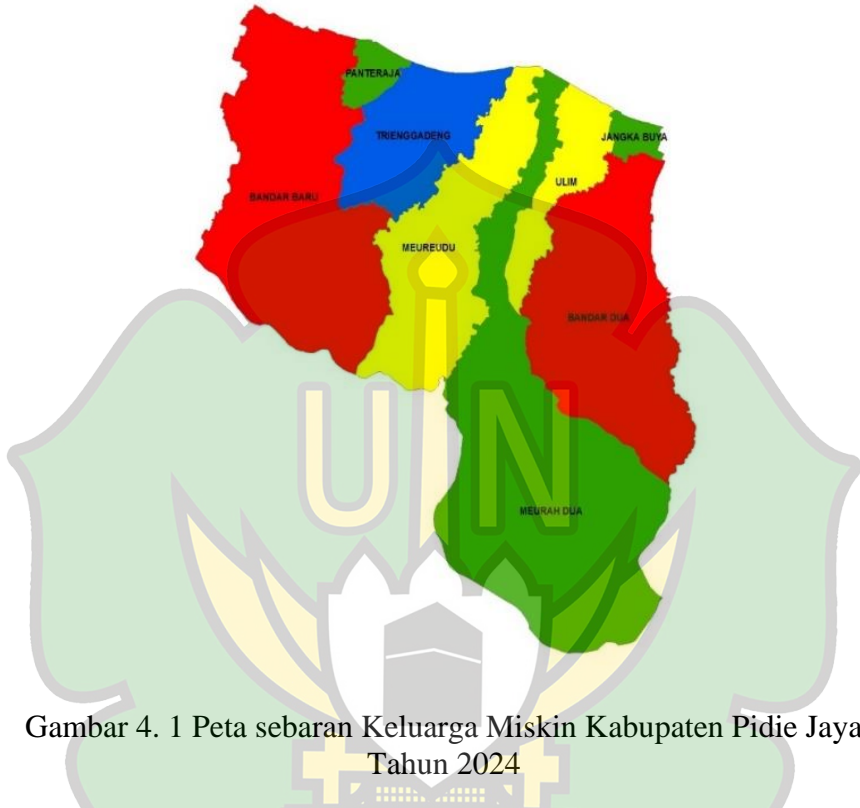
terutama selama masa kesultanan Aceh hingga masa kolonial Belanda dan seterusnya hingga masa modern sebagai bagian dari distrik administratif Kabupaten Pidie Jaya.

2. Letak Geografis Gampong Keude Panteraja, Kecamatan Panteraja, Kabupaten Pidie Jaya.

Kabupaten Pidie Jaya merupakan salah satu kabupaten yang terletak diprovinsi Aceh, dengan Meureudu sebagai ibu kotanya. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan undang undang no 7 tahun 2007 pada tanggal 2 januari 2007. Secara geografis, Kabupaten Pidie Jaya terletak pada koordinat 96 derajat 03'16.62" hingga 96 derajat 20'40.5" Bujur Timur dan 5 derajat 18'6.607" hingga 4 derajat 56'42.1" Lintang Utara. Mengacu pada peta eksekutif, Pidie Jaya merupakan wilayah strategis antara di Aceh yang mudah diakses karena lokasinya di rute nasional strategis antara Banda Aceh dan Medan, yang menjadi urat nadi ekonomi kedua wilayah tersebut. Hingga tahun 2025, kabupaten Pidie Jaya terdiri dari 8 Kecamatan, 34 mukim, dan 222 desa. Batasan batasannya adalah sebagai berikut: Di Utara, berbatasan dengan Selat Malaka dan Kecamatan KembangTanjong, Kabupaten Pidie; Di Timur, berbatasan dengan kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen. Di Selatan, berbatasan dengan Kecamatan Tangse, Kecamatan Geumpang, dan Kecamatan Mane, Kabupaten Pidie. Di Barat, berbatasan dengan Kecamatan Glumpang Tiga, Kecamatan Glumpang Baro, dan Kecamatan Keumbang Tanjong, Kabupaten Pidie, Kecamatan Kecamatan di Kabupaten di Pidie Jaya pada umumnya berada dilokasi strategis karena terletak dijalan raya nasional yang menghubungkan Banda Aceh dan Medan.

Hal ini memudahkan akses untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi disetiap kecamatan tersebut. Meureudu di tunjuk sebagai ibu kota Kabupaten Pidie Jaya. Hal ini memungkinkan akses untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi di setiap Kecamatan tersebut. Meureudu ditetapkan sebagai ibu kota kabupaten terletak di Tengah tengah distrik distrik lainnya. Hambatan administratif Kabupaten Pidie Jaya dapat dilihat dalam peta.

PETA SEBARAN KELUARGA MISKIN
KABUPATEN PIDIE JAYA TAHUN 2024



Gambar 4. 1 Peta sebaran Keluarga Miskin Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2024

3. Demografi Gampong Keude Panteraja

Berkaitan dengan peta administratif, Pidie Jaya merupakan wilayah strategis di Aceh yang mudah dijangkau dengan posisinya diarah strategis nasional antara Banda Aceh dan Medan, yang menjadi urat nadi keuangan kedua wilayah daerah tersebut. Hingga tahun 2025, Kabupaten Pidie Jaya mencakup 8 Kecamatan, 34 mukim, dan 222 desa (gampong). Batas batasnya sebagai berikut: di utara, berbatasan dengan Selat Malaka dan di Kecamatan Kembang Tanjong, Kabupaten Pidie di timur, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen di Selatan, berbatasan dengan Kecamatan Tangse, Kecamatan Geumpang, dan Kecamatan Mane, Kabupaten Pidie dan barat, berbatasan dengan Kecamatan Glumpang Tiga,

Kecamatan Glumpang Baro, dan Kecamatan Keumbang Tanjong, Kabupaten Pidie. Kecamatan-kecamatan di dalam Kabupaten Pidie Jaya umumnya berada di lokasi yang sangat strategis karena terletak di sepanjang jalan raya nasional yang menghubungkan Banda Aceh dan Medan. Hal ini memudahkan akses untuk peningkatan ekonomi dimasing masing kecamatan tersebut. Mereudu dipilih sebagai ibu kota Kabupaten, terletak ditengah tengah kecamatan lainnya. Kendala administratif Kabupaten Pidie Jaya dapat terlihat pada tabel 4.1 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Rincian Jumlah Penduduk dan Luas Wilayah di Kabupaten Pidie Jaya

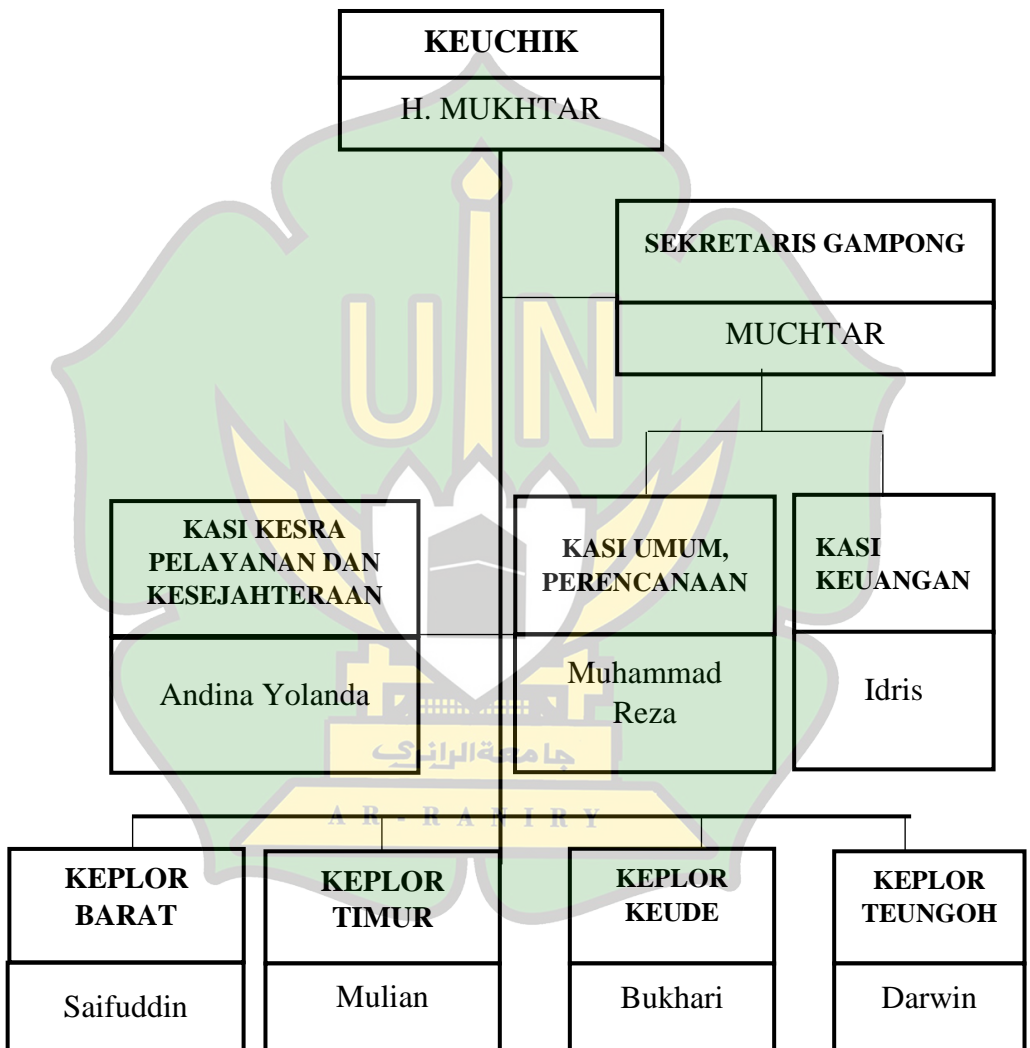
No	Luas Wilayah		Jumlah	
	Kecamatan	Km ²	Desa	Kemukiman
1.	Bandar Baru	220,47	43	8
2.	Panteraja	15,00	10	2
3.	Trienggadeng	79,37	27	5
4.	Meureudu	124,79	30	4
5.	Meurah Dua	287,07	19	3
6.	Ulim	41,75	30	5
7.	Jangka Buya	9,35	18	2
8.	Bandar Dua	174,32	45	5
Total		952,11	222	34

Sumber: Wilayah Administratif Kabupaten Pidie Jaya (2025)¹

¹ Ahmad Dadek and others, *Dua Windu Pidie Jaya*, 1st edn (Bappeda Aceh, 2025).

4. Struktur Organisasi Pemerintahan Gampong Keude Panteraja

STRUKTUR ORGANISASI GAMPONG KEUDE PANTERAJA, KECAMATAN PANTERAJA, KABUPATEN PIDIE JAYA



Gambar 4. 2 Struktur Organisasi

B. Pelaksanaan Tradisi *Khanduri Laot* Di Gampong Keude Panteraja Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya

Tradisi, dalam konteks ini, dapat dipandang sebagai mekanisme pengendali bagi perilaku manusia dan dinamika sosial, atau sebagai pola-pola perilaku manusia. Masyarakat, di sisi lain, dapat benar-benar digambarkan sebagai suatu sistem yang terdiri dari peran dan kelompok yang saling terkait dan saling memengaruhi, di mana dinamika sosial dan perilaku manusia terwujud. Di dalam masyarakat, manusia mengembangkan gaya hidup mereka. Beberapa elemen terjadi secara teratur, yang lain tidak, atau terjadi secara selektif, karena berkaitan dengan nilai-nilai moral dan estetika, struktur kontrol, benda-benda, dan berbagai kebutuhan hidup lainnya. Semua hal tersebut mewakili masalah-masalah sosial, di mana masyarakat sedang mengalami proses perubahan sosial dan budaya yang cepat, seperti yang terjadi dalam masyarakat industri dan teknologi.²

Khanduri laot merupakan kehidupan masyarakat Aceh yang kaya akan nilai-nilai Islam dan budaya, yang berarti “Pesta Laut”. Cara hidup ini di praktikkan oleh komunitas pesisir untuk mengucap syukur atas karunia laut, berdoa untuk perlindungan nelayan, dan menjaga harmoni dengan alam. Di Pidie Jaya, yang berbatasan dengan laut, gaya hidup ini sering diadakan selama musim panen ikan melimpah atau sebelum musim penangkapan ikan yang merugikan. Di Gampong Keude Panteraja, sebuah lokasi strategis dekat Pantai, *khanduri* ini telah mejadi identitas komunal yang melibatkan seluruh penduduk desa.

Bentuk pelaksanaan di Gmpong Keude Panteraja berdasarkan praktik umum di wilayah Pidie Jaya (dengan variasi lokal), Pelaksanaan *khanduri laot* gampong ini umumnya mengikuti

² Davletiyarov Madatbay Maxsetbayevich and Seydametova Gulnara Utarbaevna, ‘Methodological Approaches to The Study of Traditional Social Institutions’, *Nvpubhouse Library for International Journal Of History And Political Sciences*, 5.08 (2025), pp. 45–49.

tahapan berikut, di pimpin oleh Teungku *pemimpin spiritual*) dan *Imam Geudubang* (*kepala desa*):

a. Persiapan penyiapan makan dan doa

Warga gampong menyiapkan makanan darat bersama sama, seperti kuah kari daging. Mereka menyiapkan makan siang dalam jumlah besar berupa nasi putih, kuah kari daging. Doa pembuka dibacakan di pesisir Pantai di Gampong Keude Panteraja untuk memohon rezeki.

b. Prosesi ke laut melemparkan persembahan

Rombongan organisasi nelayan berlayar dengan kapal tradisional. Mereka melemparkan kerbau yang telah diambil dagingnya ke laut sambil mengucapkan zikir dan doa untuk keselamatan. Hal ini melambangkan persembahan kepada “Penguasa Laut” atau berkah dari Allah SWT.

c. Berkumpul dan makan bersama *khanduri*

Setelah kembali ke pantai, semua masyarakat dari anak anak hingga orang tua makan bersama tanpa pamrih, dan diakhiri dengan zikir, *khotbah* singkat tentang rasa syukur dan doa bersama.

d. Sisa makanan pembagian

Makanan sisa di berikan tetangga yang kurang mampu dan anak dayah gampong. Subkultur ini biasanya diadakan 2-3 kali setahun. Termasuk setelah Idul Fitri dan musim timur.

Berikut ini adalah pertanyaan pertanyaan yang diajukan kepada *panglima laot*, pemimpin adat kelautan Gampong Keude Panteraja, mengenai Sejarah tradisi *khanduri laot*, pentingnya tradisi *khanduri laot*, cara pelaksanaannya, serta karakteristik dari peraturan peraturan:

“Sesuai dengan apa yang saya ketahui dari orang tua dan para tetua, tradisi *khanduri laot* pada awalnya berkembang sebagai ungkapan rasa syukur dikalangan komunitas nelayan Aceh kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah. Di zaman dulu, tradisi ini biasa diadakan setelah musim panen berakhir, terutama saat hasil tangkapan melimpah. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini tetap dilestarikan dan menjadi bagian dari identitas kebudayaan masyarakat pesisir. Bagi kami, *khanduri laot* sangat penting karena bukan sekedar

pesta makan, melainkan juga ungkapan rasa syukur Kepada Allah SWT atas perlindungan dan rezeki dar laut. Upacara ini juga memperkuat kohesi diantara penduduk dan nelayan, serta memperdalam hubungan antara masyarakat dan lembaga tradisional, terutama *panglima laot*. Selain itu, *khanduri laot* berfungsi sebagai sarana intruksional tidak langsung mengenai penghormatan dan pelestarian lingkungan laut, termasuk larangan berlayar ke laut selama beberapa hari setelah acara sebagai bentuk istirahat bagi laut. *Khanduri laot* biasanya dimulai dengan kegiatan keagamaan, termasuk pembacaan Al-Qur`an, ceramah spiritual, dan sholat berjamaah pada malam saja sebagai bentuk permohonan berkah. Pada hari acara, masyarakat mengumpulkan dana dan persediaan makanan, dilanjutkan dengan penyembelihan seekor kerbau, yang kemudian dimasak bersama melalui kerja sama. Makanan yang disiapkan di sajikan dalam makan bersama yang di hadiri oleh warga lokal dan pengunjung dari luar, setelah acara utama selesai, para nelayan mematuhi larangan untuk tidak berlayar kelaut selama 3 hari tiga malam sebagai bentuk penghormatan terhadap laut dan sesuai dengan ketentuan adat.

Aturan dalam *khanduri laot* sebagian besar terdiri dari norma norma umum dan pengetahuan lokal yang dijaga oleh *panglima laot* dan pemimpin komunitas. Sebagai contoh: larangan pergi ke laut selama beberapa hari setelah perayaan, dan kewajiban berpartisipasi dalam musyawarah sebelum acara berlangsung pedoman pedoman tersebut tidak di tuangkan dalam bentuk undang undang resmi, melainkan di tegakkan melalui pengetahuan bersama dan penghormatan terhadap subbudaya. Pelanggaran terhadap tabu atau kebijakan adat biasanya dikenakan sanksi adatyang diputuskan melalui musyawarah, termasuk teguran atau denda adat sesuai dengan kesepakatan bersama”³

Menurut informan YY, yaitu *Panglima Laot*, tradisi *khanduri laot* adalah warisan budaya yang kaya akan nilai nilai

³ “Hasil Wawancara Peneliti Bersama Yusri Yusuf Yang Merupakan Panglima Laot, Pada Tanggal 19 Januari 2026”

spiritual, sosial, dan ekologis bagi jaringan perikanan pesisir Aceh. Awal mula lahir sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil laut yang melimpah setelah musim panen, gaya hidup ini telah berkembang menjadi identitas budaya yang kuat, mengintegrasikan unsur praktik keagamaan Islam atau termasuk pembacaan Al Qur`an dan doa bersama, upaya bersama dalam penyembelihan kerbau dan memasak bersama, serta makanan bersama yang memperkuat ikatan antar warga, nelayan, dan lembaga tradisional seperti *Panglima Laot*. Lebih dari sekedar perayaan, *Khanduri Laot* berfungsi sebagai media edukasi tidak langsung tentang konservasi lingkungan laut, yang ditekankan melalui larangan berlayar selama tiga hari tiga malam, yang memberikan *relaksasi* bagi lingkungan laut, mencegah eksploitasi berlebihan, dan menanamkan fokus keberlanjutan dikalangan generasi muda.

Pertanyaan berikutnya yang diajukan kepada kepala desa Gampong Keude Panteraja, berkaitan dengan sistem perencanaan yang bertujuan untuk memahami mekanisme yang terlibat, mengidentifikasi pihak-pihak utama yang berkepentingan, mengetahui sumber-sumber pendanaan, menetapkan jadwal pelaksanaan:

“Menurut saya, mekanisme yang paling penting adalah menyusun rencana yang didasarkan pada tradisi Islam: musyawarah yang inklusif “dimana suara setiap individu didengarkan, distribusi yang adil “dengan memprioritaskan mereka yang kurang mampu dan membutuhkan”, serta evaluasi setelah pasca-kegiatan untuk tahun berikutnya. Ini merupakan hal yang dilakukan sebelum koordinasi dan dilakukan secara tradisional.

Alhamdulillah, *khanduri laot* merupakan bagian utama dari tradisi kami. Ada beberapa pihak yang terlibat, yaitu komunitas nelayan itu sendiri, sebagai penyelenggaraan utama, karena para nelayan yang melaut dan menjual hasil tangkapan. Kemudian, tetua adat dan imam masjid yang memimpin doa untuk keselamatan, dan syukur dan para pemuda desa yang bertanggung jawab atas logistik dan keamanan. Pihak pemerintah desa juga terlibat, meskipun tidak dalam peran dominan, dalam mengoordinasikan izin

izin pesisir. Semua ini menjadikan *khanduri laot* sebagai acara yang memperkuat solidaritas masyarakat.

Pendanaan *khanduri laot* berasal sepenuhnya dari kontribusi masyarakat, bukan dari anggaran eksternal. Sumber utama meliputi sumbangan sukarela dari para nelayan dan tekong tekong ikan. Adapun acara di tentukan berdasarkan dana yang terkumpul dan kondisi alam. Biasanya dilakukan sebelum masuk musim barat. Kami semua memantau kondisi laut, jika angin tenang dan melimpah, kepala desa mengumumkannya pada shalat jum`at. Persiapan dimulai 3 hari sebelumnya di selenggarakan melalui rapat dewan tradisional yang diadakan sebulan sebelumnya.”⁴

Menurut informan H.M, mekanisme utama dalam pelaksanaan *khanduri laot* adalah menyusun rencana yang didasarkan terutama pada gaya hidup Islam. Teknik perencanaan ini menekankan pada konsultasi yang inklusif, di mana suara setiap orang didengarkan; distribusi yang adil, dengan memprioritaskan mereka yang kurang mampu dan membutuhkan; serta evaluasi pasca-acara untuk memfasilitasi perbaikan pada tahun berikutnya. Tahapan-tahapan tersebut dilaksanakan sebelum tahap koordinasi dan dijalankan dengan cara tradisional. *Khanduri laot* merupakan bagian penting dari tradisi komunitas nelayan setempat. Berbagai pihak terlibat dalam penyelenggaraan acara ini. Komunitas nelayan sendiri memegang peran utama sebagai penyelenggara, karena merekalah yang berlayar ke laut dan menjual hasil tangkapan mereka. Selain itu, para tetua adat dan imam masjid memimpin doa untuk keselamatan dan rasa syukur, sementara pemuda desa bertanggung jawab atas logistik dan keamanan acara. Pemerintah desa juga berperan, meskipun tidak dominan; peran mereka lebih berfokus pada koordinasi terkait izin pesisir. Keterlibatan berbagai pihak ini menjadikan *khanduri laot* sebagai kegiatan yang memperkuat keharmonisan sosial di desa. Pendanaan untuk acara ini sepenuhnya berasal dari kontribusi masyarakat, bukan dari anggaran eksternal. Sumber utama anggaran berasal dari sumbangan sukarela

⁴ “Hasil Wawancara Peneliti Bersama Hj. Mukhtar Yang Merupakan Keuchik, Pada Tanggal 20 Januari 2026,”

para nelayan dan pemilik perahu. Jenis dan skala acara ditentukan berdasarkan jumlah anggaran yang terkumpul dan kondisi alam. *Khanduri laot* biasanya diadakan sebelum dimulainya musim barat. Panitia penyelenggara memantau kondisi laut; jika angin tenang dan hasil tangkapan melimpah, kepala desa akan mengumumkan acara tersebut selama salat jumat. Persiapan formal dimulai 3 hari sebelum acara, sementara rapat dewan adat untuk membahas persiapan telah diadakan sebulan sebelumnya.

Informan lainnya, yaitu Teungku Imum Gampong Keude Panteraja menyatakan berikut:

“Menurut saya, tradisi *khanduri laot* yang dilaksanakan ini tidak menyimpang dengan agama. Kami selaku masyarakat pesisir Gampong Keude Panteraja melakukan tradisi ini sebagai bentuk syukur kami kepada Allah SWT. Terkait dengan pendanaan, kami masyarakat Gampong Keude Panteraja mengumpulkan dana dan pendanaan tersebut dari setiap kapal boat ikan atau dari tekong tekong ikan.⁵

Menurut informan D, tradisi *khanduri laot* yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Gampong Keude Panteraja telah sesuai dengan ajaran agama. Tradisi ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Acara ini didanai melalui sumbangan bersama dari warga setempat, umumnya dari para nelayan dan nakhoda kapal nelayan.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada sekretaris desa di Gampong Keude Panteraja yang berkaitan dengan mengkaji peran masing masing pihak yang berkepentingan, memperjelas tanggung jawab setiap pihak, menganalisis langkah langkah untuk mencegah eskalasi dan mencapai kesepakatan:

” Menurut saya, setiap pihak yang terlibat, itu mempunyai peran masing masing. Semua nya sudah di ataur dan sudah dimusyawarahkan setiap pihak mendapatkan peran yang telah ditentukan. Tujuan adanya peran di setiap yang terlibat, sangat di perlukan saat mengadakan tradisi tersebut. Hal ini untuk mencegah kekeributan dan takut merasakan tidak adil

⁵ “Hasil Wawancara Peneliti Bersama Darwis Yang Merupakan Teungku Imum, Pada Tanggal 24 Januari 2026,”

dalam pengambilan peran. Maka dari itu sebelum pelaksanaan tradisi ini. Hendak musyawarah terlebih dahulu.”⁶

Menurut informan M, setiap pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan acara tersebut memiliki peran tertentu yang telah ditentukan melalui proses konsultasi. Peran-peran tersebut tidak ditetapkan secara sepihak; sebaliknya, peran-peran tersebut dibahas bersama melalui perwakilan masyarakat pada pertemuan pra-acara sehingga setiap pihak memahami tugas dan tanggung jawabnya. Dengan cara ini, pembagian peran menjadi jelas dan terorganisir: beberapa bertanggung jawab atas logistik, yang lain atas keamanan, beberapa memimpin ritual atau doa, dan yang lain mengurus urusan administratif serta koordinasi dengan pemerintah desa.

Alasan utama penentuan peran melalui musyawarah adalah untuk mencegah perselisihan dan rasa ketidakadilan saat tradisi berlangsung. Menurut informan, jika peran tidak diatur atau ditetapkan pada menit-menit terakhir, kemungkinan timbulnya konflik atau orang merasa diperlakukan tidak adil akan meningkat. Oleh karena itu, proses konsultasi dipandang sebagai mekanisme penting untuk menjaga keharmonisan sosial: selain untuk menentukan siapa yang melakukan apa, konsultasi juga berfungsi sebagai forum bagi anggota komunitas untuk mengungkapkan harapan, kekhawatiran, dan saran mereka, memastikan bahwa keputusan yang dihasilkan lebih inklusif dan diterima oleh semua pihak.

C. Dampak Tradisi *Khanduri Laot* Terhadap Ketahanan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Gampong Keude Panteraja

Dampak merupakan peristiwa atau konsekuensi yang timbul akibat suatu gerakan, kepentingan, kebijakan, peristiwa, atau perubahan tertentu. Dampak ditetapkan sebagai benturan atau pengaruh yang kuat yang menimbulkan hasil, baik yang positif

⁶ “Hasil Wawancara Peneliti Bersama Muchtar Yang Merupakan Sekretaris Desa, Pada Tanggal 25 Januari 2026,”

maupun negatif. Dalam konteks ilmu pengetahuan, dampak tidak hanya dikenal sebagai hasil akhir, tetapi juga sebagai perubahan yang terjadi setelah suatu proses. Secara lebih luas, dampak adalah perubahan yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan terhadap kondisi awal seseorang, suatu kelompok, suatu komunitas, atau lingkungan. Perubahan tersebut dapat terjadi di berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi, budaya, perilaku, kesehatan, dan lingkungan. Oleh karena itu, istilah ‘dampak’ sering digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan hasil dari suatu program atau kebijakan terhadap suatu masalah tertentu.⁷

Inti dari fenomena yang diamati adalah adanya intervensi dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kondisi jaringan baik sebelum maupun sesudah peristiwa tersebut terjadi (Parsons, 2006). Dari perspektif sosiologis, memahami dampak suatu peristiwa termasuk *khanduri laot* menuntut perhatian terhadap berbagai faktor kehidupan sosial yang saling terkait. Pendekatan sosiologis terhadap studi dampak menekankan fokus-fokus utama: pertama, bentuk dan sifat penilaian atau reaksi publik terhadap kegiatan tersebut; kedua, perubahan dalam penilaian atau reaksi publik tersebut dari waktu ke waktu.

Fokus utama berkaitan dengan cara masyarakat menilai nilai, tujuan, dan pelaksanaan *khanduri laot*: apakah acara tersebut dianggap secara budaya dan agama luas, bagaimana acara tersebut diterima oleh kelompok usia atau status ekonomi yang berbeda, serta bagaimana norma dan praktik sosial memengaruhi partisipasi. Fokus kedua menyoroti dinamika temporal—bagaimana persepsi dan respons publik berubah sepanjang tahapan kegiatan: sebelum (pra-pelaksanaan), selama pelaksanaan (produksi/organisasi), dan setelah pelaksanaan (pasca-kegiatan). Perubahan tersebut dapat mencakup

⁷ Dayat, N., Maarif, M. N., Patmawati, I., Rasmanah, C., & Ilimi, I. (2023). *Dampak Perubahan Sosial Budaya Bagi Pendidikan Masyarakat di Lingkungan Pantai Indah Madasari*.

pergeseran sikap, peningkatan atau penurunan partisipasi, serta perubahan pada praktik ekonomi lokal.

Pendekatan sistematis dalam ilmu-ilmu sosial, sebagaimana diusulkan oleh peneliti, mendorong para peneliti untuk mengkaji olahraga secara komprehensif dalam tiga tingkatan: pra-pelaksanaan (persiapan dan ekspektasi jaringan), pelaksanaan/penciptaan (pelaksanaan khanduri laot dan interaksi sosial-ekonomi pada saat itu), serta pasca-pelaksanaan (pengaruh jangka pendek dan jangka panjang terhadap kehidupan sosial dan ekonomi). Dalam konteks ketahanan sosial-ekonomi, penelitian perlu mencakup komponen-komponen berikut:

1. Penilaian publik: persepsi warga mengenai manfaat dan biaya khanduri laot (nilai budaya versus pengeluaran moneter).
2. Perubahan dalam hubungan sosial: dampak kegiatan tersebut terhadap kohesi, jaringan sosial, dan kepemimpinan komunitas.
3. Dampak ekonomi langsung: pengeluaran rumah tangga untuk kegiatan tersebut, distribusi sumber daya, dan peluang ekonomi jangka pendek (misalnya layanan catering, pengiriman).
4. Dampak ekonomi tidak langsung dan jangka panjang: perubahan dalam akses ke sumber daya laut, dampak pada kemampuan, atau pergeseran prioritas pengeluaran rumah tangga.
5. Mekanisme pengambilan keputusan: siapa yang terlibat dalam menentukan aturan atau tradisi terkait khanduri laot, dan bagaimana keputusan tersebut memengaruhi distribusi manfaat dan beban.

Sedekah *laot* adalah praktik tradisional yang berakar pada nilai-nilai agama dan budaya, yang berfungsi baik sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan maupun sebagai cara untuk memperkuat ikatan sosial dan mempertahankan identitas budaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Sedekah *laot* memiliki dampak multidimensi terhadap masyarakat, yang memengaruhi aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Secara sosial, subkultur ini memperkuat solidaritas jaringan melalui partisipasi kolektif dalam serangkaian kegiatan yang mencakup doa bersama, pertunjukan, dan

berbagi makanan. Keterlibatan semacam itu memperkuat jaringan sosial, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan mengembangkan modal sosial yang penting yang melengkapi kemampuan masyarakat dalam menghadapi tantangan bersama. Selain itu, Sedekah *laot* berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif di antara warga; acara ini memberikan kesempatan untuk bertukar informasi, menyelesaikan perselisihan, dan mendiskusikan masalah-masalah lokal, sehingga menumbuhkan hubungan sosial yang lebih harmonis dan dinamis.

Dari sudut pandang budaya, Sedekah *laot* memainkan peran penting dalam pelestarian seni tradisional dan peningkatan kesadaran budaya. Pertunjukan zikir bersama dan upacara tradisional yang merupakan bagian tak terpisahkan dari ritual ini memastikan kelangsungan praktik-praktik budaya serta memperkenalkannya kepada generasi muda. Keterlibatan aktif komunitas dalam persiapan dan pelaksanaan acara ini juga menumbuhkan pemahaman dan apresiasi terhadap warisan leluhur mereka, sekaligus memperkuat identitas budaya komunitas di tengah tekanan homogenisasi budaya yang ditimbulkan oleh globalisasi. Dari sudut pandang ekonomi, gaya hidup Sedekah *laot* membuka peluang bagi kegiatan ekonomi berbasis komunitas. Selama masa pelatihan dan perayaan, muncul peluang usaha komersial jangka pendek termasuk penjualan makanan, minuman, kerajinan yang memberikan penghasilan tambahan bagi keluarga dan wirausaha kecil. Selain meningkatkan pendapatan langsung, kegiatan-kegiatan tersebut berpotensi menjadi daya tarik budaya bagi masyarakat yang dapat menghasilkan efek berganda dalam hal manfaat ekonomi jika didukung oleh strategi pemasaran dan ketentuan yang tepat.

Meskipun memiliki dampak yang luar biasa, keberlanjutan *khanduri laot* menghadapi sejumlah tantangan struktural dan sosiokultural. Pertama, gelombang modernisasi dan globalisasi telah mengurangi minat generasi muda terhadap kegiatan ini; gaya hidup yang semakin individualistis dan daya tarik era digital telah menyebabkan rendahnya partisipasi di kalangan kaum muda serta

persepsi bahwa budaya ini sudah ketinggalan zaman. Kedua, kendala pendanaan menjadi hambatan nyata: keterbatasan dana jaringan ini mengakibatkan skala pelaksanaan yang berkurang atau bahkan pembatalan kegiatan, terutama di komunitas-komunitas dengan dukungan pemerintah atau sponsor yang minim. Ketiga, telah terjadi pergeseran nilai-nilai budaya di mana makna filosofis ritual sebagai ungkapan rasa syukur dan harmoni dengan alam kadang-kadang dikesampingkan, sehingga ritual hanya menjadi upacara atau hiburan tanpa makna yang lebih dalam. Kurangnya pendidikan budaya baik formal maupun informal memperparah masalah ini.

Menanggapi tantangan-tantangan tersebut, penelitian ini merekomendasikan strategi konservasi yang kolaboratif dan disesuaikan dengan konteks. Proyek-proyek pengembangan budaya perlu diperkuat melalui integrasi pengetahuan lokal ke dalam kurikulum sekolah, kegiatan penjangkauan masyarakat, serta program pembelajaran antargenerasi yang melibatkan pemimpin adat, orang tua, dan generasi muda. Dukungan kelembagaan dapat diwujudkan melalui kemitraan antara masyarakat, pemerintah daerah, dan sektor swasta untuk menyediakan pendanaan, fasilitas, serta mempromosikan pariwisata budaya. Penggunaan teknologi dan media sosial perlu diarahkan untuk menarik minat generasi muda sebagai contoh, melalui dokumentasi digital, konten edukatif singkat, dan kampanye budaya yang menyoroti makna filosofis serta nilai ekonomi dari tradisi. Selain itu, melibatkan generasi muda dalam perencanaan R dan A pengelolaan kegiatan, serta mengembangkan insentif ekonomi yang berkelanjutan (pendidikan kewirausahaan, pengembangan produk budaya bernilai tambah), akan meningkatkan relevansi tradisi di mata generasi mendatang.⁸

D. Dampak Terhadap Penelitian

Kerangka analitis: gunakan model tiga tingkatan yaitu pra, selama, pasca. Untuk mengidentifikasi metode dan perubahan sosio-

⁸ Nur Khasanah and others, *Makna Dan Tradisi Sedekah Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia* (Penerbit NEM, 2025).

ekonomi. Metode: gabungkan data-data kualitatif yaitu wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, pernyataan responden, untuk memahami persepsi masyarakat dan perubahan sikap. Fenomena *khanduri laot* di Gampong Keude Panteraja menunjukkan adanya intervensi dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kondisi sosial-ekonomi masyarakat baik sebelum maupun sesudah pelaksanaannya. Dari sudut pandang sosiologis, studi dampak perlu mengumpulkan bentuk dan sifat persepsi publik terhadap kegiatan ini, selain perubahan dalam persepsi tersebut selama tahap pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca-pelaksanaan (Parsons, 2006; Usman, 2003). Teknik ini memungkinkan pemahaman holistik tentang bagaimana *khanduri laot* memengaruhi keharmonisan sosial, distribusi beban dan manfaat finansial, serta mekanisme pengambilan keputusan yang menentukan keberlanjutan dampak-dampak tersebut.⁹

Khanduri laot adalah tradisi ucapan syukur tahunan yang dilakukan oleh komunitas nelayan Aceh untuk memohon keselamatan dan kelimpahan dari laut. Ritual ini meliputi doa bersama yang dipimpin oleh teungku imum, peusujuk pada kapal dan hewan ternak, seperti kerbau, serta pembagian makanan secara kolektif di tepi laut. Di Gampong Keude Panteraja Kabupaten Pidie Jaya, tradisi ini di pimpin oleh *panglima laot* dan telah menjadi bagian penting dari kehidupan sejak zaman nenek moyang, biasanya diadakan sekali setahun atau ketika ada tangkapan ikan yang melimpah.

a. Ketahanan Sosial

Tradisi ini memperkuat ketahanan sosial melalui penguatan ikatan komunitas dan norma kerja sama. Prosesi bersama dengan parade kerbau persembahan dan makan bersama komunitas mendorong partisipasi semua warga, termasuk penyediaan bantuan bagi anak yatim, yang meningkatkan

⁹ Reinal Putalan and others, 'Dinamika Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Kelurahan Leato Utara, Kota Gorontalo', *Journal Of Fisheries Agribusiness*, 2.2 (2024), pp. 45–48 <<https://doi.org/10.56190/jfa.v2i2.42>>.

harmoni dan rasa kebersamaan dalam komunitas desa. Demikian pula, *khanduri laot* melestarikan nilai-nilai konvensional, norma sosial, dan hubungan antar generasi, sehingga mendukung masyarakat untuk mengatasi konflik internal atau bencana alam seperti tsunami dengan kasih sayang lebih besar.

b. Ketahanan Ekonomi

Secara ekonomi, ritual ini berfungsi sebagai mekanisme redistribusi aset melalui pembagian daging dan hidangan kurban kepada semua warga, yang mengurangi ketidaksetaraan di antara nelayan dengan penghasilan yang fluktuatif. Meskipun memerlukan kontribusi biaya bersama *kontribusi bantual mutual*, *khanduri* dianggap sebagai investasi untuk tangkapan yang lebih baik, membantu ketahanan ekonomi rumah tangga nelayan menghadapi musim buruk. Di Keude Panteraja, kehadiran tokoh-tokoh seperti kapolsek dalam acara tersebut menunjukkan dukungan institusional yang memperkuat stabilitas ekonomi berbasis perikanan di komunitas tersebut.

c. Situasi sulit dan dampak negatif potensial

Meskipun bermanfaat, ada risiko terhadap ketahanan jika ritual ketahanan jika ritual dianggap sebagai tanda mistis misalnya arah dimana daging kerbau mengapung, yang dapat menyebabkan ketergantungan pada hal-hal gaib dari pada usaha nyata. Biaya pelaksanaan upacara ini juga dapat membebani keluarga miskin jika tidak dikelola dengan adil, meskipun bantuan mutual biasanya meringankan hal ini. Dalam konteks hukum Islam di Aceh. Pandangan ulama menekankan bahwa upacara ini tidak boleh jatuh ke dalam syirik, sehingga menjaga keseimbangan antara budaya dan agama untuk ketahanan berkelanjutan.

Pertanyaan-pertanyaan selanjutnya diajukan kepada seorang tokoh perempuan dalam Gampong Keude Panteraja, mengenai pengaruh *khanduri laot* terhadap kerukunan sosial. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup dampak *khanduri Laot* terhadap hubungan antarwarga, bagaimana *khanduri Laot*

memengaruhi rasa kebersamaan dan kerjasama diantara masyarakat, bentuk bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat khususnya generasi muda dalam tradisi *khanduri laot*:

“Alhamdulillah, saya merasa senang dapat bercerita tentang tradisi *khanduri laot* di Gampong Keude Panteraja ini. Tradisi ini telah lama menjadi bagian dari kehidupan kami sebagai komunitas nelayan, dan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan sosial kami. *Khanduri laot* sangat memperkuat ikatan masyarakat, terutama diantara para nelayan dari berbagai pesisir. Saat acara ini berlangsung, semua orang berkumpul untuk makan bersama, saling mengenal lebih baik, dan menyelesaikan perselisihan secara damai melalui musyawarah *panglima laot*. Hal ini menumbuhkan rasa keharmonisan sosial yang kuat, yang berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kita semua. Tradisi ini menumbuhkan rasa syukur atas rezeki laut, sehingga kami berkerja sama menyiapkan hidangan kuah beulangong daging kerbau. Makan bersama bukan soal makanan, tetapi juga memperkuat solidaritas. Kami saling membantu masa masa sulit maupun bahagia, serta menjaga keseimbangan alam dengan menerapkan larangan melaut selama tiga hari setelahnya. Akibatnya, rasa kebersamaan dan kerja sama diantara warga semakin kuat. Partisipasi pemuda di gampong kami sangat aktif, anak anak dan pemuda membantu mendistribusikan makanan, ikut serta dalam upacara tradisional, dan belajar nilai nilai rasa syukur serta pelestarian budaya dari pendahulu mereka. Mereka terlibat langsung, mulai dari persiapan hingga pendistribusian, yang menjaga tradisi ini tetap hidup dari generasi ke generasi. Hal ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan untuk membantu mereka memahami pentingnya ikatan sosial dan keharmonisan.”¹⁰

Menurut informan H.S, mengungkapkan rasa puasnya karena dapat berbagi kisah tentang subkultur *khanduri laot* di Gampong Keude Panteraja. Subkultur ini telah lama menjadi bagian dari cara hidup masyarakat nelayan dan memiliki pengaruh yang

¹⁰ “Hasil Wawancara Peneliti Bersama Hj. Saudah Yang Merupakan Mantan Tokoh Wanita, Pada Tanggal 24 Januari 2026,”

sangat besar terhadap kehidupan sosial para penduduk. *Khanduri laot* memperkuat ikatan antarwarga, terutama di antara para nelayan dari berbagai wilayah pesisir; pada saat acara berlangsung, seluruh komunitas berkumpul untuk makan bersama, saling mengenal lebih baik, dan menyelesaikan perselisihan secara damai melalui musyawarah *panglima laot*. Cara ini menumbuhkan kerukunan sosial yang kuat dan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan warga.

Informan menekankan bahwa *khanduri laot* juga merupakan ungkapan rasa syukur atas karunia laut. Oleh karena itu, warga bekerja sama untuk menyiapkan hidangan tradisional seperti *kuah beulangong* yang terbuat dari daging kerbau. Berbagai makanan dalam konteks ini bukan sekadar soal konsumsi, melainkan cara memperkuat kohesi: warga saling membantu dalam situasi kesusahan maupun kebahagiaan. Sebagai bagian dari upaya untuk menjaga keseimbangan ekologi dan kelestarian sumber daya laut, tradisi ini memberlakukan larangan memancing selama 3 hari setelah acara, yang berarti bahwa praktik budaya ini juga berkontribusi pada pengelolaan sumber daya pesisir. Informan menganggap partisipasi kaum muda dan anak-anak sangat penting dan signifikan. Mereka membantu membagikan makanan, ikut serta dalam upacara tradisional, serta mempelajari nilai-nilai rasa syukur dan pelestarian budaya dari para sesepuh. Keterlibatan mereka, mulai dari persiapan hingga pembagian, menjamin kelangsungan gaya hidup ini *khanduri laot* tetap hidup dari generasi ke generasi. Para informan memandang gaya hidup ini sebagai sarana pendidikan sosial, melalui keterlibatan langsung, generasi muda belajar tentang pentingnya ikatan sosial, kerja sama timbal balik, dan keharmonisan komunitas.

Informan lainnya, yaitu *Tuha Peut* Gampong Keude Panteraja:

“Sebagai *Tuha Peut*, saya menghargai partisipasi Masyarakat, terutama kaum muda dalam *khanduri laot*. Tradisi ini bukan hanya urusan para tetua, tetapi telah menjadi tanggung jawab bersama. Serta menyumbangkan tenaga mereka untuk

membeli kebutuhan pokok seperti beras, sayur dan daging sapi, dari hasil pengumpulan dana di setiap boat *kapal nelayan*. Selama kegiatan memasak di pinggir pantai *maguen di laot*, para petugas mengangkut kayu bakar, memotong kayu, dan mengaduk kuah kari sapi, dalam kuah besar. Mereka juga mempersiapkan panggung untuk melakukan zikir dan doa *tulak bala* secara bersama. Setelah selesai *khanduri*, para pemuda membersihkan pantai dari sampah. Hal ini menunjukkan semangat pembaruan, tanpa para pemuda *khanduri laot* bisa punah. Saya sering mengingatkan mereka, saya sering mengingatkan mereka, laot adalah warisan leluhur kita, generasi muda harus menjadi pelopor untuk memastikan tradisi ini tetap dilestarikan di tengah modernisasi.”¹¹

Menurut informan A, tradisi *khanduri laot* di Gampong Keude Panteraja adalah manifestasi nyata dari subkultur kaya komunitas nelayan Aceh, yang tidak hanya memperkuat ikatan kekeluargaan diantara penduduk tetapi juga berfungsi sebagai pilar utama dalam menjaga keselarasan sosial, perlindungan lingkungan, dan pelestarian warisan leluhur ditengah arus modernisasi. Dari wawancara dengan masing masing informan, jelas bahwa acara ini lebih dari sekedar ritual syukur atas hasil laut. Acara ini berfungsi sebagai forum untuk musyawarah damai melalui peran *panglima laot*, memperkuat kohesi melalui makanan bersama yang menyajikan hidangan tradisional gulai daging kerbau, *ie bu*, dan serta komitmen yang terhadap perlindungan lingkungan dengan larangan menangkap ikan selama tiga hari selama acara. Biasanya, tradisi ini memperkuat identitas komunal para nelayan. Mencegah konflik, dan mempromosikan keseimbangan atmosfer laut, menjadikan versi yang menginspirasi bagi berbagai komunitas pesisir dalam menghadapi tantangan saat ini bersama dengan urbanisasi dan degradasi lingkungan. Oleh karna itu, *khanduri laot* bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga investasi hidup untuk masa depan melalui keterlibatan kolektif masyarakat.

¹¹ “Hasil Wawancara Peneliti Bersama Azizah Tuha Peut, Pada Tanggal 23 Januari 2026,”

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada NY, merupakan seorang nelayan dan anggota masyarakat di Gampong Keude Panteraja, mengenai manfaat ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat selama penyelenggaraan *khanduri laot*, bagaimana *khanduri laot* memengaruhi pendapatan para nelayan, apa pandangan komunitas mengenai kontribusi biaya dalam penyelenggaraan *khanduri laot*, bagaimana *khanduri laot* memungkinkan komunitas untuk bertahan hidup di tengah kondisi ekonomi yang sulit, dan dalam skenario bencana, apakah pernah terjadi perbedaan pendapat atau konflik selama penyelenggaraan *khanduri laot*:

“Menurut saya, tradisi *khanduri laot* bukan sekedar tradisi biasa, tetapi juga membawa kesejahteraan ekonomi bagi kami para nelayan Gampong Keude Panteraja. Acara ini menjadi sarana kerja sama yang memberikan kesejahteraan bagi semua orang meskipun terkadang kami menghadapi tantangan ekonomi yang cukup berat.

Kesejahteraan ekonomi yang khas selama *khanduri laot*, terjadinya lonjakan dalam aktivitas membeli hewan kerbau, kerupuk, dan bahan makanan lainnya karena sebahagian masyarakat berbelanja untuk perayaan bersama. Para pedagang lokal memperoleh penghasilan yang cukup besar dari penjualan beras, daging kerbau, dan rempah rempah, sementara para nelayan mendapatkan penghasilan tambahan dari hasil tangkapan kami sebelum larangan penangkapan ikan dimulai. Hal ini berfungsi sebagai dorongan pendapatan singkat untuk masyarakat desa, membantu perekonomian lokal berkembang.

Dampak terhadap pendapatan nelayan keuntungan kami meningkat karena, sebelum *khanduri*, kami melaut dan membawa hasil tangkapan melimpah dan meskipun larangan melaut selama tiga hari mengurangi keuntungan harian manfaat jangka panjangnya lebih besar. Ikatan yang lebih kuat diantara sesama nelayan, berbagi informasi tentang lokasi penangkapan yang tepat, dan kerja sama yang membuat musim berikutnya lebih efisien. Sikap terhadap kontribusi biaya, warga memandang kontribusi sebagai tanggung

jawab yang adil setiap orang memberi sesuai kemampuannya, mulai dari tekong-tekong ikan memberikan Sebagian dana dari penangkapan ikan oleh nelayan. Selama kelangkaan ikan atau ketika harga turun *khanduri laot* membantu kita dalam bentuk makan *khanduri* bersama-sama. Sehingga masyarakat di hari itu merasa kenyang dan berkelompok. Tanggapan terhadap kejadian bencana dalam peristiwa bencana seperti tsunami *khanduri laot* dapat di adaptasi menjadi upacara syukur pasca bencana mendistribusikan bantuan pangan dan mengadakan doa bersama. Kehidupan di Aceh pasca bencana 2004 menunjukkan bahwa tradisi ini memperkuat solidaritas, membantu nelayan pulih lebih cepat melalui kontribusi kolektif untuk memperbaiki perahu yang rusak sehingga menjadi pilar utama kelangsungan hidup komunitas.”¹²

Informan lainnya, yaitu M, selaku nelayan dan masyarakat gampong Keude Panteraja:

“Alhamdulillah, penyelenggaraan *khanduri laot* di Gampong kami Keude Panteraja, hingga saat ini telah berjalan lancar dan memberikan banyak manfaat. Memang sesekali mendapatkan perbedaan pendapat. Misalnya terkait pembagian tugas atau pemilihan waktu yang tepat agar tidak bertabrakkan dengan musim penangkapan ikan yang merupakan musim puncak. Tapi alhamdulillah sejauh adanya tradisi ini, belum ada di desa kami konflik yang misalnya berdebat akan suatu tradisi ini.”¹³

Menurut informasi yang disampaikan, program *khanduri laot* di Gampong Keude Panteraja sejauh ini berjalan lancar dan telah memberikan banyak manfaat bagi masyarakat. Sumber tersebut menyebutkan bahwa perbedaan pendapat sesekali muncul selama proses perencanaan, misalnya terkait pembagian tugas atau waktu pelaksanaan acara agar tidak berbenturan dengan musim puncak penangkapan ikan. Perbedaan-perbedaan tersebut dianggap wajar

¹² “Hasil Wawancara Peneliti Bersama Nurdin Yusuf Yang Merupakan Nelayan, Pada Tanggal 25 Januari 2026,”

¹³ “Hasil Wawancara Peneliti Bersama Mansur Yang Merupakan Nelayan, Pada Tanggal 25 Januari 2026,”

dalam sistem musyawarah karena mencerminkan beragam kepentingan para kontributor masyarakat.

Namun, informasi tersebut menekankan bahwa, hingga saat ini, tradisi *khanduri laot* belum menimbulkan konflik mendasar di desa. Perbedaan pendapat umumnya diselesaikan melalui musyawarah bersama sehingga keputusan yang diambil dapat diterima oleh semua pihak. Menurut informan, mekanisme musyawarah dan norma-norma kerja sama yang kuat merupakan elemen kunci dalam mencegah eskalasi konflik. Akibatnya, *khanduri laot* tidak hanya dijalankan secara efektif, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat keharmonisan sosial: cara hidup ini menyatukan warga dalam perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pasca acara, sehingga meminimalkan potensi perselisihan.

Informan selanjutnya di ajukan kepada S, yang merupakan masyarakat awam di gampong Keude Panteraja yang berkaitan dengan peran apa yang dimainkan *khanduri laot* dalam memperkuat ketahanan ekonomi komunitas dan apakah dampak *khanduri laot* bersifat jangka pendek atau juga berdampak pada keberlanjutan ekonomi jangka panjang para nelayan:

“Menurut saya *khanduri laot* bagaikan “jalur kehidupan” bagi sistem keuangan di desa kami. Sebagai istri seorang nelayan, saya menyadari betapa pentingnya perannya. Pertama, acara ini meringankan beban saat musim buruk. ketika hasil tangkapan sedikit, *khanduri* berfungsi sebagai wadah untuk membagikan makanan yang didanai dari sumbangan para tekong-tekong *boat*. Tahun lalu, kami mendapat sumbangan dari pelaksana *khanduri laot*. Hal ini langsung meningkatkan ketahanan, karena semua orang mendapat bagian termasuk yang kurang mampu. Hal ini memperluas jaringan pasar. Sebelum *khanduri laot* dilaksanakan, pembeli dari dalam datang untuk membeli dua ekor sapi dan baha lainnya untuk dimasak, seperti bumbu untuk memasak daging serta sayur pelengkap masak kari. Kaum muda juga menjadi salah satu peran dalam acara *khanduri laot* ini. Jangka pendek akses langsung ke makanan dan uang, jangka panjang membangun kohesi dan tabungan komunitas. Dana disisihkan secara teratur untuk melakukan

tradisi *khanduri laot* dan *khanduri* peringatan tsunami Aceh. *Khanduri* membuat kami tangguh. Insy Allah hal ini akan bertahan.”¹⁴

Menurut informan, *khanduri laot* berperan sebagai penyelamat bagi sistem ekonomi dan keuangan di desa Gampong Keude Panteraja. Sebagai istri seorang nelayan, ia menyadari peran penting yang dimainkan oleh tradisi ini dalam meringankan beban keluarga, terutama saat musim tangkapan sedang sepi. Ketika hasil tangkapan langka, *khanduri laot* menyediakan cara untuk mendistribusikan makanan dan sumber daya yang didanai oleh sumbangan dari kapten kapal dan pemilik kapal. Contoh konkretnya adalah tahun lalu, warga menerima bantuan dari penyelenggara *khanduri laot*, yang secara langsung meningkatkan ketahanan rumah tangga karena setiap orang, termasuk yang kurang mampu, mendapatkan bagiannya.

Informan juga menjelaskan bahwa *khanduri laot* dapat memperkuat komunitas ekonomi lokal. Sebelum acara, pembeli dari luar desa sering datang untuk menyediakan sapi dan bahan-bahan lain yang dibutuhkan untuk memasak seperti rempah-rempah dan sayuran untuk menemani kari sehingga menciptakan aktivitas ekonomi di tingkat desa. Selain itu, kaum muda memainkan peran aktif dalam menyelenggarakan acara ini, yang memiliki dampak ekonomi dan sosial: dalam jangka pendek, mereka mendapatkan manfaat berupa akses langsung ke makanan dan bantuan, sementara dalam jangka panjang, keterlibatan ini memperkuat persaudaraan sosial dan menumbuhkan budaya menabung yang sepenuhnya berbasis komunitas.

Informan menjelaskan bahwa terdapat mekanisme pengelolaan dana yang terstruktur di wilayah tersebut: sebagian dari hasil penjualan disisihkan untuk kegiatan *khanduri laot* dan untuk *khanduri* yang diselenggarakan sebagai peringatan tsunami Aceh. Sistem pengelolaan ini menciptakan dana komunitas yang dapat

¹⁴ “Hasil Wawancara Peneliti Bersama Samiyah Yang Merupakan Masyarakat, Pada Tanggal 23 Januari 2026,”

diandalkan dan dapat diandalkan selama keadaan darurat atau masa-masa sulit. Dengan demikian, *khanduri laot* kini tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya dan keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memanfaatkan sumber daya lokal yang memperkuat ketahanan ekonomi dan sosial komunitas.

E. Analisis Penelitian

Hasil penelitian ini adalah analisis mendalam dari wawancara dengan beberapa informan kunci lainnya, yang mengungkapkan bahwa gaya hidup *khanduri laot* bukan sekedar ritual lokal, tetapi warisan budaya dinamis yang kaya akan nilai-nilai religius, sosial, ekologis, dan finansial bagi jaringan perikanan pesisir Aceh. Berawal sebagai ungkapan syukur atas hasil laut yang melimpah setelah musim panen, tradisi ini telah berkembang menjadi identitas budaya yang kuat yang mengintegrasikan praktik praktik Islam atau membaca Al-Qur`an, doa bersama untuk menghindari kegagalan, dengan kegiatan kolektif yang mencakup pengorbanan kerbau, memasak kari daging kerbau, *ie bu*, dan makanan komunitas memperkuat ikatan antara penduduk, nelayan, dan usaha *panglima laot*. Secara analisis, *khanduri laot* berfungsi sebagai metode intruksional implisit untuk konservasi laut melalui larangan penangkapan ikan selama tiga hari tiga malam, yang secara empiris mencegah penangkapan ikan berlebihan, pemulihan lingkungan, dan transmisi nilai-nilai keberlanjutan kepada generasi muda, sejalan dengan paradigma pengelolaan sumber daya berkelanjutan dalam antropologi budaya pesisir.

Mekanisme berbasis sepenuhnya pada musyawarah inklusif, distribusi adil yang memprioritaskan yang rentan, penilaian pasca-acara dirancang dengan kokoh dengan nilai-nilai konvensional Islam diantaranya, pertemuan dewan satu bulan sebelum acara, keuangan sukarela dari nelayan dan kepala kapal, waktu alami atau sebelum musim barat, pengumuman jum`at tiga hari, tiga hari bimbingan. Mandiri secara umum, ini analisis mencerminkan ketahanan komunal *network resilience*, bebas deviasi syariah, dan prinsip

mutualisme syukur. Keterlibatan terstratifikasi perikanan *Tengah*, para tetua dan imam keagamaan, remaja logistik dan keamanan diantaranya, mengangkat kayu, mengaduk daging kah kerbau di tepi pantai, membersihkan tepi laut, pemerintah administratif memastikan efisiensi operasional sekaligus mengkatalisasi kohesi, dengan versi virtual bisnis media sosial menunjukkan cara hidup modernitas *hibrida* versi budaya *hibrida*.

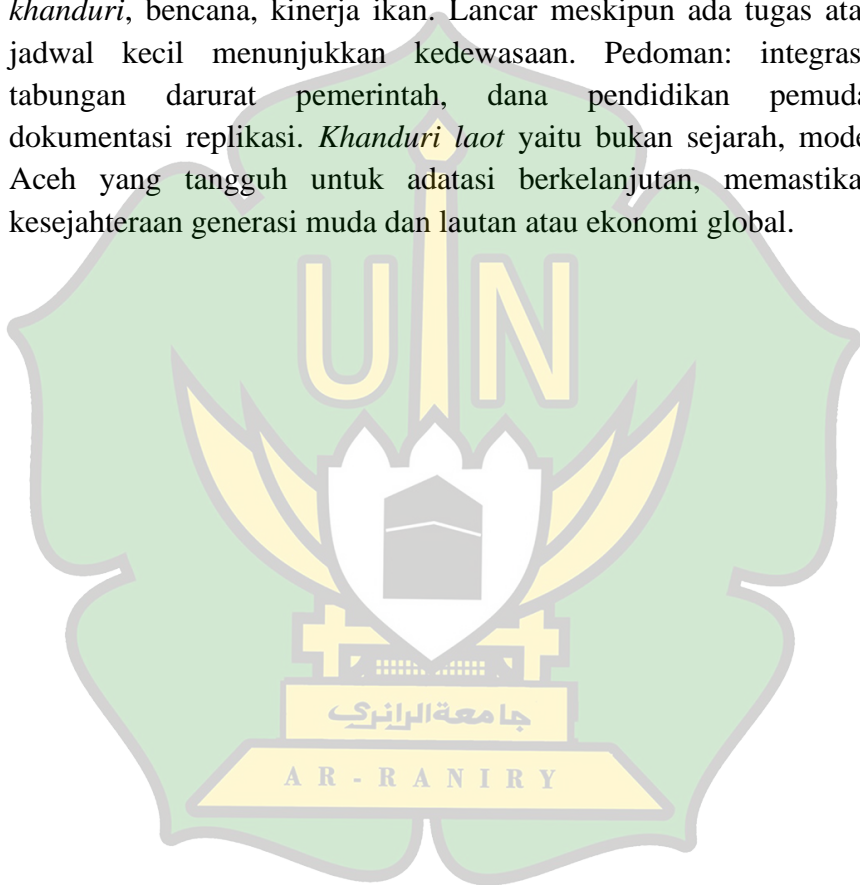
Khanduri sebagai versi sukses dari pengadilan budaya komunitas berkelanjutan mengintegrasikan elemen-elemen non-relegius, sosial, sosial, ekologis, tanpa konflik Islam diantaranya, tantangan fluktuasi pendanaan, minat remaja, diatasi melalui pelatihan partisipatif panduan lembut pemerintah. Potensi nasional diataranya yaitu, perlindungan warisan tak benda, property pariwisata, inklusif untuk menjaga kemurnian rasa syukur kolektif. Pelajara utama antara lain yaitu, musyawarah atau pembiayaan mandiri sebagai inspirasi ketahanan budaya menghadapi dinamika zaman, menegaskan relevansi, sebagai pilar ketahanan identitas Aceh pesisir.

Sekretaris desa mengonfirmasi struktur peran atau musyawarah pra-acara yaitu, anggaran atau ikan nelayan, sesepuh, wanita memasak, pemuda logistik, imam berdoa atau untuk memastikan keadilan, mencegah konflik, memperkuat persatuan, mengharmoniskan Islam tradisi, menyesuaikan modernitas untuk keharmonisan Aceh. Analisis subkultur yaitu, manifestasi kaya nelayan Aceh, pilar harmoni sosial atau perlindungan, lingkungan pelestarian nenek moyang antara modernisasi, foun musyawarah *panglima laot*, kohesi makan tradisional, komitmen terhadap larangan menangkap ikan memperkuat identitas komunal, mencegah konflik, mempromosikan keseimbangan laut, inspirasi pesisir antara ubanisasi atau degradasi.

Investasi masa depan melauai keterlibatan kolektif. Ekonomi instrument adaptif jangka pendek yaitu, pasar lonjakan, kerbau, rempah-rempah, sayuran, pendapatan pra-larangan, jangka panjang, efisiensi musiman melalui informasi zona atau obligasi, nelayan,

optimasi produktivitas. Kontribusi yang adil *kaptan kapal* timbal balik, makanan jalur kehidupan. Selama musim buruk atau harga rendah. Ketahanan bencana tsunami 2004 yaitu, distribusi, doa, perbaikan kapal, mempercepat pemulihan.

Ketahanan Gampong jangka pendek yaitu makanan, uang, pasr eksternal, dan jangka panjang yaitu, harmoni atau tabungan, *khanduri*, bencana, kinerja ikan. Lancar meskipun ada tugas atau jadwal kecil menunjukkan kedewasaan. Pedoman: integrasi, tabungan darurat pemerintah, dana pendidikan pemuda, dokumentasi replikasi. *Khanduri laot* yaitu bukan sejarah, model Aceh yang tangguh untuk adaptasi berkelanjutan, memastikan kesejahteraan generasi muda dan lautan atau ekonomi global.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Khanduri laot merupakan salah satu warisan budaya hidup masyarakat nelayan disepanjang pesisir Aceh, yang memadukan nilai-nilai keagamaan, rasa syukur dalam Islam, doa, dan Al-Qur`an. Nilai-nilai sosial yaitu musyawarah yang inklusif, pembagian yang adil, dan keharmonisan jaringan, Nilai nilai ekologi yaitu, larangan memancing, selama tiga hari tiga malam untuk konservasi laut, dan nilai-nilai moneter yaitu, investasi sukarela, pasar musiman, serta ketahanan terhadap bencana termasuk tsunami 2004. Subbudaya ini, dipimpin dengan bantuan *pangluma laot* serta melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk para tetua, tokoh agama, pemuda, perempuan, dan pihak berwenang, memperkuat identitas Aceh, mencegah penangkapan ikan berlebihan, menjaga harmoni antara tradisi dan modernitas, serta beradaptasi melalui media sosial dan pembelajaran partisipatif. Situasi yang menantang, termasuk influkasi investasi, dan menurunnya minat dikalangan generasi muda, ditangani melalui bimbingan pemerintah, menjadikan model pengelolaan berkelanjutan yang menginspirasi secara nasional, berfungsi sebagai pilar ketahanan budaya, ekonomi dan lingkungan demi kesejahteraan generasi mendatang di tengah dinamika global.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan mengenai dampak subbudaya *khanduri laot* terhadap ketahanan sosial-ekonomi masyarakat di Gampong Keude Panteraja, Kecamatan Panteraja, Kabupaten Pidie Jaya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan nilai-nilai kehidupan *khanduri laot* di Gampong Keude Panteraja:

Penerapan nilai-nilai kehidupan *khanduri laot* di Gampong Keude Panteraja merupakan bentuk tradisi lokal yang sepenuhnya didasarkan pada adat istiadat pesisir Aceh, diselenggarakan secara bersama-sama sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT atas karunia laut serta sebagai doa untuk keselamatan para nelayan.

Penerapan ini mencakup tiga tingkatan utama: tingkat praktik atau kegiatan yang melibatkan pertemuan musyawarah *mufakat* yang dipimpin oleh *panglima laot* bersama dengan pejabat desa dan kepemilikan kapal *pawang* untuk menentukan waktu pelaksanaan acara dan pengumpulan dana melalui sumbangan sukarela dari komunitas nelayan. Bagian ritual (*khanduri* dan doa): Bagian ini meliputi penyembelihan hewan persembahan (biasanya kerbau atau sapi), memasak, dan makan bersama *kuah beulangong* di tepi pantai, disertai dengan zikir, sholat berjamaah yang dipimpin oleh seorang pemimpin spiritual/tengku, serta pembagian bantuan kepada anak-anak yatim. Fase Hukum Adat (*pantang laot*): Penegakan larangan berlayar ke laut selama beberapa hari tentukan jumlah hari di lokasi, biasanya 3 hari setelah *khanduri* selesai. Peraturan umum ini dipatuhi secara ketat oleh semua nelayan di Gampong Keude Panteraja.

2. Dampak tradisi *khanduri laot* terhadap ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat

Tradisi *khanduri laot* terbukti memiliki dampak nyata dan luas terhadap ketahanan jaringan, yang terbagi menjadi dimensi-dimensi berikut: dampak terhadap ketahanan sosial: Tradisi ini berfungsi sebagai alat utama untuk memperkuat integrasi sosial. Dampak nyata yang terlihat adalah peningkatan kohesi organisasi, penguatan ikatan persahabatan di antara para nelayan, dan pelestarian budaya kerja sama timbal balik. Selain itu, penerapan tradisi ini memperkuat legitimasi dan kepatuhan terhadap hukum adat yang diatur oleh kelompok *panglima laot*, sehingga meminimalkan potensi konflik sosial di dalam desa.

3. Dampak terhadap ketahanan ekonomi:

Pengeluaran atau jangka pendek: Pengeluaran ekonomi ditanggung oleh masyarakat nelayan untuk membiayai acara tersebut, dan terjadi penurunan pendapatan sementara karena para nelayan dilarang melaut selama masa larangan penangkapan ikan. Keberlanjutan atau faktor jangka panjang: Masa larangan penangkapan ikan memiliki dampak ekologis yang positif karena

memungkinkan lingkungan laut pulih, yang pada gilirannya berkontribusi pada stabilitas hasil tangkapan ikan. Secara spiritual dan psikologis, upacara ini menumbuhkan rasa aman, berkah, dan optimisme di kalangan nelayan, sekaligus memperkuat ikatan komunitas ekonomi yang lebih kuat di antara sesama nelayan dan pedagang ikan.

B. Saran

Bedasarkan analisis warisan budaya *khanduri laot* sebagai bentuk ketahanan bagi nelayan Aceh, berikut ini beberapa saran praktis untuk melindungi dan memperkuatnya:

1. Pelestarian Nilai Nilai Keagamaan dan Sosial.

Mengintegrasikan pendidikan formal di sekolah atau madrasah mengenai konsultasi inklusif dan doa syukur, berkerja sama dengan para tokoh agama, dan sesepuh untuk memastikan pelestarian lintas generasi.

2. Penguatan Unsur Unsur Ekologi

Berkerja sama dengan kementerian, kelautan dan perikanan untuk pemantauan ilmiah terhadap larangan penangkapan ikan atau tiga hari tiga malam. Sertifikasi “zona konservasi budaya” dan sistem digital untuk pemantauan populasi ikan.

3. Peningkatan Pendapatan dan ketahanan ekonomi

Mengorganisir operasi nelayan untun dana bergulir sukarela, mempromosikan pasar musiman atau remah rempah, daging kerbau. Melalui e-commerce, dan asuransi bencana berbasis jaringan untuk mengantisipasi fluktuasi harga atau musim yang buruk.

4. Meningkatkan partisipasi pemuda

Program pendidikan partisipatif atau lokal karya logistik, media sosial. dengan insentif seperti beasiswa atau kompetisi konten digital tentang *khanduri laot* untuk mengatasi penurunan minat.

5. Adaptasi Modern dan Promosi Nasional

Mendokumentasikan tradisi melalui video pendek atau film untuk diajukan ke dalam daftar warisan budaya tak benda UNESCO, mengembangkan ekowisata seperti festival *khanduri* dengan

akomodasi daruma nelayan sebagai sumber pendapatan tambahan, sambil tetap menjaga keaslian ritual ritual tersebut.

6. Peran Pemerintah dan Pemantauan

Alokasikan dana anggaran daerah untuk bimbingan administratif bagi *panglima laot*, evaluasi pasca acara tahunan, dan integrasi kedalam *Rencana Pembangunan Jangka Menengah* (RPJM) Aceh sebagai model nasional untuk adaptasi budaya terhadap perubahan iklim dan globalisasi. Penerapan rekomendasi ini melalui forum konsultatif tahunan akan memastikan bahwa *khanduri laot* tetap relevan sebagai pilar kesejahteraan berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, Ardi, and Trisna Sukmayadi, 'Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut Dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu', *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3.1 (2022), pp. 38–54 <<https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549>>
- Ahmatnijar, Risalan Basri Harahap, Puji Kurniawan, “Tradisi Kenduri Laut Masyarakat Pantai Barus: Penetrasi Nilai-Nilai Sufistik-Islam Dan Modernitas Perspektif Hukum Islam”, *Indonesian Journal Of Humanities And Social Sciences*, 6.1 (2025), p. hal. 171-184.
- Amin, Husna, Sehat Ihsan, Salman Abdul Muthalib, Nurkhalis, Musdawati, and Arfiansyah, *Panduan Penulisan Skripsi* (UIN Ar-Raniry, 2019)
- Dadek, Ahmad, Yarmen Dinamika, Hasriati, Ihan Nurdin, and Teuku Muhalil, *Dua Windu Pidie Jaya*, 1st edn (Bappeda Aceh, 2025)
- Fatimatul Hurin Ain, 'Upacara Sedekah Laut Perspektif Hukum Islam, (Skripsi Fakultas Syariah Dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019).'
- Harahab, N, Z Fanani, D Puspitawati, and A Said, 'Ketahanan Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Kawasan Ekowisata Bahari Dusun Sendangbiru, Desa Tambakrejo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur', *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26.1 (2020), p. 71
- Jalaluddin, J, B Handoyo, A Fazri, and M Mukhlizar, 'Optimalisasi Peran Panglima Laot Terhadap Ketertiban Wilayah Pesisir Di Aceh. Perahu (Penerangan Hukum): Jurnal Ilmu Hukum, 11 (1), 1–11', 2023
- Khasanah, Nur, Hakun Mubin, Nailish Shofa Hidayah, Catur Novi Prasedya, Bahrul Ulum, Muhammad Saddi Mukhtasib, and others, *Makna Dan Tradisi Sedekah Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia* (Penerbit NEM, 2025)
- Martono, Nanang, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci (Sampel Halaman)*, 1st edn (Rajawali Pers, 2015)
- Maxsetbayevich, Davletiyarov Madatbay, and Seydametova Gulnara Utarbaevna, 'Methodological Approaches to The Study of Traditional Social Institutions', *Nypubhouse Library*

- for International Journal Of History And Political Sciences*, 5.08 (2025), pp. 45–49
- Muthia, Cut, ‘Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Budaya Dan Adat Masyarakat Aceh’, *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1.1 (2021), pp. 52–60 <<https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i1.170>>
- Norris, Fran H, Susan P Stevens, Betty Pfefferbaum, Karen F Wyche, and Rose L Pfefferbaum, ‘Community Resilience as a Metaphor, Theory, Set of Capacities, and Strategy for Disaster Readiness’, *American Journal of Community Psychology*, 41.1 (2008), pp. 127–50 <<https://doi.org/10.1007/s10464-007-9156-6>>
- Nurul Husna, Rusli Alibasyah, Indra, ‘Dampak Ekologi, Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Akibat Reklamasi Pantai Tapaktuan Aceh Selatan’, *Jurnal Manajemen Sumber Daya Lahan*, 1.2 (2012)
- Pramono, Rudy, *KAPITAL SOSIAL DALAM PENANGGULANGAN BENCANA DAN PEMULIHAN PARIWISATA: Perspektif Sosiologi* (Penerbit NEM, 2023)
- Putalan, Reinal, Azisah Azzahra Sudirman, Fakhrunnisa Nusi, and Septian palma Ariany, ‘Dinamika Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Kelurahan Leato Utara, Kota Gorontalo’, *Journal Of Fisheries Agribusiness*, 2.2 (2024), pp. 45–48 <<https://doi.org/10.56190/jfa.v2i2.42>>
- Putri, Febria Nur Endah, Ahman Sya, and Cahyadi Setiawan, ‘Hubungan Sistem Kepercayaan Dan Jenis Pekerjaan Dengan Tingkat Partisipasi Nelayan Dalam Upacara Adat Sedekah Laut’, *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 9.2 (2024), pp. 84–96 <<https://doi.org/10.21067/jpig.v9i2.9866>>
- Rahmad Munazir, Zulfan Yusuf, ‘Menjaga Kelestarian Lingkungan Maritim Pesisir Yang Berkelanjutan Di Kabupaten Pidie Dengan Pendekatan Adat Laot’, *Jurnal Humaniora*, 1.2 (2017)
- Raihan, Ahmad, and Fendy Oktavianus, ‘Dampak Pengembangan Wisata Pantai Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir’, *Riset Sains Dan Teknologi Kelautan*, 6.2 (2023), pp. 147–52 <<https://doi.org/10.62012/sensistek.v6i2.31728>>
- Rona Malum Berutu, Samuel Ganda Putra Siregar, and Seyla Ratna Sari Simanjuntak, ‘Analisis Strategi Perkembangan Ekonomi Berkelanjutan’, *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 5.1 (2026), pp. 11–20,

doi:10.30640/inisiatif.v5i1.5507

- Ruane, Janet M., *Dasar Dasar Metode Penelitian Paduan Riset Ilmu Sosial*, 1st edn (Nusa Media, 2019)
- Rudina, Jetri Nelva, and Syarifuddin Syarifuddin, 'Pelaksanaan Khanduri Laot Dalam Keyakinan Masyarakat Susoh Aceh Barat Daya', *Jurnal Pemikiran Islam*, 2.2 (2022), pp. 249–72 <<https://doi.org/10.22373/jpi.v2i2.15990>>
- Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali,), Cet.1, Hal. 52-53., 2008
- Sinaulan, Ramlani Lina, 'Qualitative Research Paradigm in Education', *The Journal of Inventions Pedagogical and Practices*, 1.3 (2022), pp. 77–82
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Alfabeta, 2023)
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 28th edn (Alfabeta, 2018)
- , *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Alfabeta, 2021)
- Suriyani, Meta, and Saiful Anwar, 'Eksistensi Adat Kenduri Laot Pada Masyarakat Nelayan Di Aceh Bagian Timur', *Ius Civile: Refleksi Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 7.2 (2023), pp. 1–15
- Syahrizal, Zhiaul Haq, Rahmi Syahriza, 'Analisis Hadis Dalam Khanduri Laot Pada Masyarakat Pesisir Aceh Tamiang', *Academy Of Education*, 15.2 (2024)
- Syahrizal Onal, "Keberdayaan Masyarakat Pesisir Dalam Perspektif Tradisi Dan Budaya", *Jurnal Sociohumaniora Kodepena JSK*, 5.2, pp. 151–63
- Wuhdin, Sulaiman, and Afrida Segar, 'Peran Lembaga Adat Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Adat Di Masyarakat Adat Lamakera: Studi Kasus Orang Tua Adat Suku Pito Di Lamakera', *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7 (2025), pp. 650–60, doi:10.47467/reslaj.v7i1.5848
- Zila, Yuna, Fitriani Yulianti, and Oriza Zulfina, 'TRADISI KHANDURI LAOT DALAM KEYAKINAN MASYARAKAT DESA LAMPULO KECAMATAN KUTA ALAM KOTA BANDA ACEH', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi*, 10 (2025), pp. 156–60, doi:10.24815/jimpgeo.v10i3.35168

Wawancara

Hasil Wawancara Peneliti Bersama Azizah Tuha Peut, Pada Tanggal 23 Januari 2026

Hasil Wawancara Peneliti Bersama Darwis Yang Merupakan Teungku Imum, Pada Tanggal 24 Januari 2026

Hasil Wawancara Peneliti Bersama Hj. Mukhtar Yang Merupakan Keuchik, Pada Tanggal 20 Januari 2026

Hasil Wawancara Peneliti Bersama Hj. Saudah Yang Merupakan Mantan Tokoh Wanita, Pada Tanggal 24 Januari 2026

Hasil Wawancara Peneliti Bersama Mansur Yang Merupakan Nelayan, Pada Tanggal 25 Januari 2026

Hasil Wawancara Peneliti Bersama Muchtar Yang Merupakan Sekretaris Desa, Pada Tanggal 25 Januari 2026

Hasil Wawancara Peneliti Bersama Nurdin Yusuf Yang Merupakan Nelayan, Pada Tanggal 25 Januari 2026

Hasil Wawancara Peneliti Bersama Samiyah Yang Merupakan Masyarakat, Pada Tanggal 23 Januari 2026

Hasil Wawancara Peneliti Bersama Yusri Yusuf Yang Merupakan Panglima Laot, Pada Tanggal 19 Januari 2026



INSTRUMEN WAWANCARA
DAMPAK KHANDURI LAOT TERHADAP KETAHANAN
SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT (Studi Pada Gampong
Keude Panteraja, Kecamatan Panteraja, Kabupaten Pidie
Jaya)

Rumusan Masalah 1:

2. Bentuk Pelaksanaan Tradisi Khanduri Laot dengan informan Panglima Laot Gampong Keude Panteraja:

- a. Sejak kapan Khanduri Laot dilaksanakan di Gampong Keude Panteraja?
- b. Apa makna dan tujuan utama Khanduri Laot bagi masyarakat di sini?
- c. Bagaimana tahapan pelaksanaan Khanduri Laot dari persiapan hingga pelaksanaan?
- d. Apakah terdapat aturan atau ketentuan adat yang harus dipatuhi dalam Khanduri Laot?
- e. Bagaimana aturan adat dalam Khanduri Laot berfungsi menjaga ketertiban dan keharmonisan sosial?

3. Perangkat Gampong Keude Panteraja:

- a. Bagaimana proses perencanaan Khanduri Laot di tingkat gampong?
- b. Siapa saja aktor yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan Khanduri Laot, serta bagaimana pembagian peran mereka?
- c. Bagaimana mekanisme pengumpulan dana dan sumber pendanaan Khanduri Laot?
- d. Apakah Khanduri Laot diadakan berdasarkan jadwal tertentu atau tidak tertentu?
- e. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Khanduri Laot dan bagaimana pembagian perannya?
- f. Bagaimana tahapan pelaksanaan Khanduri Laot dan peran masing-masing pihak dalam setiap tahapan tersebut?

- g. Bagaimana mekanisme penyelesaian konflik mencerminkan kemampuan masyarakat beradaptasi?

Rumusan Masalah 2:

1. Dampak Khanduri Laot terhadap Ketahanan Sosial dan Ekonomi (berdasarkan Teori Norris dkk. 2008). . Ketahanan Sosial (aspek: hubungan sosial, kebersamaan, partisipasi, kepercayaan). Tokoh Masyarakat:

- a. Bagaimana pengaruh Khanduri Laot terhadap hubungan antarwarga di gampong ini?
- b. Bagaimana Khanduri Laot memengaruhi rasa kebersamaan dan kerja sama masyarakat?
- c. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat, khususnya pemuda, dalam Khanduri Laot?
- d. Apakah pernah terjadi perbedaan pendapat atau konflik dalam pelaksanaan Khanduri Laot? Bagaimana cara menyelesaikannya?

2. Ketahanan Ekonomi, Nelayan dan Masyarakat:

- a. Manfaat ekonomi apa saja yang dirasakan masyarakat dari Khanduri Laot?
- b. Bagaimana pengaruh Khanduri Laot terhadap pendapatan nelayan atau masyarakat pesisir?
- c. Bagaimana pandangan masyarakat terkait kontribusi biaya dalam Khanduri Laot?
- d. Bagaimana Khanduri Laot membantu masyarakat bertahan saat kondisi ekonomi sulit, misalnya saat hasil tangkapan menurun?
- e. Apakah dalam situasi krisis (cuaca buruk, hasil tangkapan menurun), peran apa yang dimainkan Khanduri Laot dalam memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat?
- f. Apakah dampak ekonomi Khanduri Laot bersifat jangka pendek atau juga berpengaruh pada keberlanjutan ekonomi nelayan?

LAMPIRAN DOKUMENTASI

Sumber Gambar 01: Dokumentasi Penelitian Panglima Laot Gampong Keude Panteraja



Sumber Gambar 02: Dokumentasi Penelitian Mantan Tokoh Wanita Gampong Keude Panteraja



Sumber Gambar 03: Dokumentasi Penelitian Wawancara dengan Seketaris Gampong Keude Panteraja



Sumber Gambar 04: Dokumentasi Penelitian Wawancara dengan keuchik Gampong Keude Panteraja



Sumber Gambar 05: Dokumentasi Penelitian Wawancara dengan teungku imam Gampong Keude Panteraja



Sumber Gambar 06: Dokumentasi Penelitian Wawancara dengan tokoh Wanita Gampong Keude Panteraja



**Sumber Gambar 07:
Wawancara dengan Masyarakat dan nelayan
Gampong Keude Panteraja**



**Sumber Gambar 08: Dokumentasi Penelitian
Wawancara dengan Masyarakat dan
nelayan Gampong Keude Panteraja**



Sumber Gambar 09: Dokumentasi Penelitian Wawancara dengan istri nelayan Masyarakat Gampong Keude Panteraja



Sumber Gambar 10: Dokumentasi Penelitian Pembersihan pukot di Sungai Gampong Keude Panteraja

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Hayatun Nuzul
 Tempat/Tgl Lahir : Keude Panteraja/28 November 1999
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan/ NIM : Mahasiswa/190305070
 Agama : Islam
 Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Sosiologi Agama
 Alamat : Gampong Keude Panteraja, Kecamatan Panteraja, Kabupaten Pidie jaya.

Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Anwar
 Nama Ibu : Badriah
 Pekerjaan Ayah : Nelayan
 Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

2. Riwayat Pendidikan:

SD : SD Negeri 1 Panteraja
 SMP : SMP Negeri 1 Bandar Baru
 SMA : SMA Negeri 1 Bandar Baru
 PTN : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Banda Aceh, 27 Februari 2026

Penulis

Hayatun Nuzul